

**LAYANAN BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN
EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM PENYESUAIAN DIRI
ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH BUDI
MULIA JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

**ALFINA NURUL AZHARI
NIM: 204103030006**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**LAYANAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN
EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM PENYESUAIAN DIRI
ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH BUDI
MULIA JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

ALFINA NURUL AZHARI
NIM: 204103030006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing



MUHAMMAD ARDIANSYAH, M.Ag.
NIP. 19761222006041003

**LAYANAN BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN
EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM PENYESUAIAN DIRI
ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH BUDI
MULIA JEMBER.**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



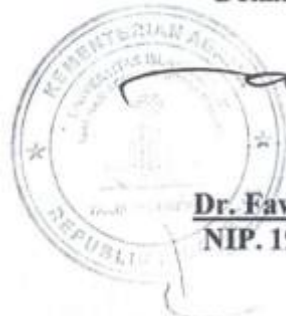
Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

2. Muhammad Ardiansyah, M.Ag.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Qs. Al-Insyirah: 5-6)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 596.

PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember”. Saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, khususnya abah saya tercinta, semoga abah senantiasa diberikan kesehatan dan diangkat segala penyakitnya. Dan terimakasih kepada almarhumah ibu saya yang telah mendidik saya dan menjadikan saya anak yang kuat dan sabar. Dan terimakasih juga kepada ibu sambung saya yang telah memberikan dukungan serta kasih sayang dan mendoakan saya untuk menjadi orang yang sukses.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia Allah SWT sehingga saya dapat menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dengan dukungan dari banyak pihak, oleh karenanya penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M, CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KHAS Jember yang telah memberikan dukungan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah menjadi tauladan dalam penulisan skripsi saya yang selalu meluangkan waktu dan sabar untuk membimbing saya.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KHAS Jember atas pemberian ilmu dan dedikasinya dalam proses perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Segenap Pengasuh dan Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi mengenai lembaganya.
8. Dr. A. Sudahri , S.Sos., M.I.Kom. selaku Pembimbing Layanan Bimbingan di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember yang telah memberikan

informasi begitu jelas mengenai program layanan bimbingan yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

9. Terimakasih banyak kepada semua keluarga saya khususnya bibi, almarhum paman saya yang telah memberikan dukungan sehingga saya bisa sampai dititik ini. Terimakasih Banyak kepada cinta kasih saudara saya, Lailatul Mubarakah, S.M. beserta suaminya Muhammad Saiful Anwar. Terimakasih telah memberikan semangat serta dukungan. Terimakasih banyak kepada seseorang yang telah begitu baik dan simpatik. Yang telah memberikan support penuh kepada penulis dalam menyelesaikan skripsian ini.
10. Sahabat dan rekan-rekan terdekat saya. Terimakasih telah menjadi teman diskusi, teman bertukar pikiran yang senantiasa memberikan saya afirmasi positif dan dukungan yang tiada habisnya. Mengambil banyak peran penting dibalik layar, membersamai dalam perjuangan dan tidak pernah mengeluh ketika direpotkan.
11. Kepada seluruh pihak yang telah berjasa tetapi tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan yang sudah diberikan.
12. *Last but not least*, Untuk diri saya sendiri. Terimakasih sudah bertahan, dan berjuang sampai saat ini untuk mewujudkan harapan dan impian. Terimakasih selalu percaya bahwa segala niat baik dan harapan dan impian. Terimakasih selalu percaya bahwa segala niat baik dan harapan akan selalu diberikan kemudahan. Selamat bergelar S.Sos, Keren sekali!.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis menjadi jariah dari Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga perbaikan masih diperlukan. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca, dan ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Jember , 18 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Alfina Nurul Azhari, 2024: *“Layanan Bimbingan Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.”*

Kata Kunci: Layanan Bimbingan, Eksistensial Humanistik, Penyesuaian Diri.

Layanan bimbingan adalah sebuah proses yang memberikan bantuan preventif kepada individu. Maka dari itu, layanan ini tidak terjadi dalam satu waktu saja, melainkan melalui berbagai tahap yang dinamis dalam proses pelayanan. Teori Eksistensial Humanistik menekankan pada bagaimana setiap individu terpengaruh dan terbimbing oleh tujuan-tujuan pribadi yang mereka kaitkan dengan pengalaman mereka sendiri. Penyesuaian diri adalah salah satu syarat penting untuk mencapai kesehatan mental atau jiwa individu.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember? 2) Bagaimana layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember? 2) Mengetahui layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember?

Untuk menyelidiki permasalahan ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dipilih meliputi pengasuh panti asuhan, pengurus panti asuhan, ibu asuh panti asuhan, dan anak asuh panti asuhan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama berfokus pada memahami dan membangun kesadaran diri. Tahap kedua berfokus pada memperoleh kebebasan dalam memilih keputusan untuk tujuan masa depan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Tahap ketiga berfokus pada tujuan yang telah dipilih. Selain itu, layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri juga dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, fokus pada memahami dan membangun kesadaran diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua, fokus pada memperoleh kebebasan dalam memilih keputusan untuk menyesuaikan diri dengan tujuan masa depan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Ketiga, fokus pada menyesuaikan diri dengan tujuan yang telah dipilih.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47

E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-Tahap Penelitian	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	55
A. Gambaran Obyek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian.....	15
Tabel 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif	50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian

Lampiran 2 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 3 Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 4 Instrumen Wawancara Pengurus / Pembimbing Layanan Bimbingan

Lampiran 5 Hasil Pengambilan Keputusan

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian

Lampiran 8 Pedoman Penelitian

Lampiran 9 Dokumentasi

Lampiran 10 Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bimbingan merupakan pelayanan yang kontinu dan terstruktur yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu yang dibimbing. Tujuannya adalah untuk mencegah masalah dan membantu individu mencapai kemandirian dalam memahami, menerima, mengarahkan, dan mengembangkan diri mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan optimal serta memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka.¹

Pada dasarnya, manusia merupakan entitas sosial yang selalu terlibat dalam suatu lingkungan tertentu. Di setiap situasi, seseorang akan dihadapkan pada ekspektasi dan permintaan dari lingkungannya yang perlu dipenuhi. Selain itu, individu juga membawa kebutuhan, aspirasi, dan tuntutan internal yang harus diselaraskan dengan permintaan lingkungan tersebut.

Eksistensial tidak hanya mencakup aspek statistik, tetapi juga melibatkan proses menjadi atau muncul. Teori humanistik menitikberatkan pada cara setiap orang dipengaruhi dan dibimbing oleh tujuan pribadi yang mereka hubungkan dengan pengalaman mereka sendiri. Menurut Wijaya, pendekatan humanistik-eksistensial memiliki dampak yang signifikan dalam memahami keberadaan individu, menyadari potensi diri, dan membangun tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

¹ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), 05.

Corey menyatakan bahwa konseling eksistensial humanistik menyoroti pertumbuhan positif dalam hidup. Pendekatan konseling ini memusatkan perhatian pada keadaan saat ini yang memiliki dampak besar pada masa depan individu, di mana perilaku saat ini dapat membentuk nasib mendatang. Tujuan konseling eksistensial humanistik adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan peningkatan kesadaran diri, mengatasi hambatan untuk mengoptimalkan potensi, dan memilih jalur untuk mencapai kebebasan dengan penuh tanggung jawab secara sadar.²

Penyesuaian diri menjadi salah satu prasyarat penting untuk mencapai kesejahteraan mental yang optimal. Banyak individu mengalami kesulitan mencapai kebahagiaan karena mereka tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka, termasuk di lingkungan keluarga, pendidikan, atau masyarakat secara umum. Terutama di panti asuhan, seringkali anak-anak asuh, terutama yang baru saja tiba, mengalami stres dan depresi karena mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mereka rasakan sebagai beban.³

² Qawiyyan Fitri, Alimuddin Mahmud, and Abdul Saman. "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar." *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6.1 (2019): 43

³ Windaniati. "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013." *Jurnal penelitian pendidikan* 32.1 (2015).02

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Carilah pahala di akhirat dengan menggunakan karunia yang telah diberikan Allah kepadamu, namun jangan abaikan tanggung jawabmu di dunia ini, dan perlakukan orang lain dengan kebaikan sebagaimana Allah telah memperlakukanmu dengan baik, dan janganlah merusak bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas Ayat 77)⁴

Dalam ayat tersebut, tersirat bahwa manusia kerap melakukan kesalahan dan lupa. Kadang-kadang, manusia tidak memiliki kepribadian yang sehat; ada saat-saat ketika manusia memiliki kepribadian yang tidak sehat, yang mengarah pada ketidakmampuan untuk mengatur diri sendiri dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dari penafsiran ayat tersebut, masalah yang terjadi di panti asuhan meliputi rendahnya kemampuan anak asuh untuk mengendalikan diri, berinteraksi dengan sesama, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kepribadian yang tidak sehat yang dialami oleh sebagian anak asuh, yang menghasilkan perilaku yang melanggar aturan yang berlaku di Panti Asuhan.

Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, yang terletak di Kabupaten Jember, adalah fasilitas yang merawat dan memberikan pendidikan kepada anak-anak yatim piatu dan terlantar. Fasilitas ini menyediakan segala kebutuhan mereka, mulai dari makanan hingga pendidikan, dan mengandalkan bantuan dari donatur dan sumbangan masyarakat. Sebagai entitas sosial, tujuan

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 394.

utamanya adalah untuk membantu mengurangi beban keuangan orang tua dalam mendukung masa depan anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan yang lebih besar daripada generasi sebelumnya. Dengan demikian, panti asuhan berperan penting dalam mendukung masyarakat yang kurang mampu dan memberikan perhatian kepada anak-anak yang membutuhkan kasih sayang, membantu mereka menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, ditemukan bahwa beberapa anak pada tahap Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan di panti tersebut. Beberapa anak sering mengalami konflik baik dengan diri mereka sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan untuk membantu mengatasi kesulitan penyesuaian yang mereka alami, dengan tujuan memperbaiki perilaku individu agar hubungan antara mereka dan lingkungan menjadi lebih harmonis. Anak-anak yang mengalami kesulitan penyesuaian memerlukan perhatian dan kasih sayang tambahan dari pihak panti asuhan. Hal ini tercermin dalam kebiasaan, perilaku yang melanggar, dan norma-norma di lingkungan tersebut.

Meskipun pihak pembina, seperti pengasuh dan pengurus panti asuhan, telah menetapkan aturan untuk memastikan perilaku yang sesuai dari anak-anak asuh, namun kenyataannya, masih terdapat anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia yang melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja ini mencakup pelanggaran terhadap

peraturan panti asuhan, seperti membolos, tidak ikut sholat berjamaah, menggunakan perangkat elektronik di luar waktu yang ditentukan (seperti HP), mencuri, meninggalkan panti tanpa izin atau melarikan diri, merokok, mewarnai rambut, dan lain sebagainya.⁵

Penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan seringkali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang kompleks. Berdasarkan data dari laporan tahunan Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia, sekitar 60% anak asuh mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, termasuk masalah kecemasan dan depresi. Selain itu, hasil evaluasi program bimbingan yang ada menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memberikan dukungan, efektivitasnya masih belum optimal, dengan 40% anak asuh merasa bahwa bimbingan yang diberikan kurang membantu mereka dalam mengatasi masalah pribadi.⁶

Dalam penelitian sebelumnya, pendekatan eksistensial humanistik telah terbukti efektif dalam konteks bimbingan dan konseling, membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup mereka serta meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Penelitian oleh Qawiyyan Fitri pada tahun 2019 menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima bimbingan konseling

⁵ Suryadi, and Maslahatun Nikmah. "Pola Pembinaan Santri dalam Pengendalian Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren ar-Risalah Kota Jember." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3.2 (2019): 142

⁶ Laporan Tahunan Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia, Jember, 2023.

dengan pendekatan ini mengalami peningkatan signifikan dalam kesejahteraan emosional dan kemampuan penyesuaian diri.⁷

Melihat kebutuhan mendesak ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia. Dengan memahami dan menangani kebutuhan anak asuh secara holistik, diharapkan program ini dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan membantu anak asuh dalam proses penyesuaian diri mereka.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember?
2. Bagaimana layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam mengatasi penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui layanan bimbingan yang menggunakan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.
2. Untuk mengetahui cara mengidentifikasi layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam mengatasi penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

⁷ Qawiyyan Fitri, Alimuddin Mahmud, and Abdul Saman. "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar." *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6.1 (2019): 41-52.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi acuan atau sumber informasi bagi praktisi yang ingin menyediakan layanan bimbingan eksistensial humanistik kepada anak-anak asuh dalam upaya penyesuaian mereka. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada semua pihak yang terlibat di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia, terutama pengurus dan pengasuh, tentang kondisi penyesuaian diri anak asuh di lingkungan panti tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyajikan pemahaman tentang penggunaan layanan bimbingan eksistensial humanistik sebagai dukungan dalam penyesuaian anak asuh. Pendekatan ini dapat dijadikan opsi dalam menangani permasalahan-permasalahan yang sering dialami anak-anak di Panti Asuhan yang berbasis Islam. Perlu diingat bagi siapa pun yang membaca ini untuk mempertimbangkan strategi terapi ini jika menghadapi situasi serupa di waktu mendatang.

E. Definisi Istilah

1. Layanan Bimbingan

Proses interaktif yang dilakukan oleh pembimbing atau profesional bimbingan untuk membantu anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember dalam mengatasi tantangan penyesuaian diri,

mengembangkan keterampilan, memahami diri sendiri, dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

2. Pendekatan Eksistensial Humanistik

Kerangka kerja dalam layanan bimbingan yang menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi, pencarian makna, tanggung jawab, dan kebebasan individu. Pendekatan ini mengakui keunikan dan potensi setiap anak asuh dalam menciptakan hidup yang bermakna dan memenuhi kebutuhan psikologisnya.

3. Penyesuaian Diri Anak Asuh

Proses adaptasi anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember terhadap lingkungan fisik, sosial, dan emosional mereka. Ini melibatkan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, membangun hubungan yang sehat, dan mencapai tujuan hidup mereka meskipun kondisi yang mungkin tidak mendukung.

4. Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

Institusi yang menyediakan tempat tinggal, pendidikan, dan bimbingan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan perawatan khusus di Jember. Panti asuhan ini berkomitmen untuk membantu anak asuh dalam menyesuaikan diri, berkembang, dan menjadi anggota masyarakat yang produktif..

F. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun sistematika berikut untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan konten penelitian ini, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan lebih baik:

1. Bagian awal

Bagian pembuka ini mencakup halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto yang disusun oleh penulis, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian inti

Bagian inti ini berisi skripsi yang terdiri dari lima bab utama pembahasan berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan struktur pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini mengulas analisis literatur terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi saat ini, serta tinjauan teori dari berbagai sumber untuk memahami objek penelitian. Tinjauan teori mencakup pendekatan eksistensial humanistik, penyesuaian diri, dan perkembangan anak.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metodologi penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian ini merupakan inti dari penelitian, di mana hasil penelitian disajikan dan dianalisis. Ini mencakup presentasi data, analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi peneliti berdasarkan temuan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian penutup berisi daftar referensi, lampiran yang mencakup matriks penelitian, format data penelitian, dan foto-foto hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mencatat hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang akan diulas. Hasil penelitian sebelumnya yang disimpulkan oleh penulis sejalan dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Riau berjudul "Hubungan Self Concept Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Panti Asuhan Harapan Putra Di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru" Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dalam konteks studi kuantitatif. Metode simple random sampling digunakan dengan pendekatan non-probability untuk pengumpulan data, menggunakan lembar observasi untuk anak-anak. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS for Windows versi 22. Hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan antara self concept dan penyesuaian diri pada anak-anak di Panti Asuhan Harapan Putra di Kelurahan Tangkerang Utara, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri secara keseluruhan mencapai nilai 58,95%, termasuk dalam kategori cukup baik (54%-70%), sementara self concept anak-anak mencapai nilai 64,34%, juga termasuk dalam kategori cukup baik. Signifikansi hubungan dinilai melalui analisis korelasi menggunakan Pearson product moment, dengan nilai probabilitas (sig)

sebagai kriteria penilaian. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima; jika probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.⁸

- b) Penelitian yang dilakukan oleh tiga mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makassar, yaitu Qawiyyan Fitri, Alimuddin Mahmud, dan Abdul Saman, berjudul "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar". Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental dengan One-Group Pretest-Posttest. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, perilaku hedonis siswa diklasifikasikan sebagai tinggi, namun setelah menerima perlakuan pendekatan konseling eksistensial humanistik, perilaku tersebut menurun ke kategori rendah. Perlakuan terdiri dari tiga tahap, yakni pendahuluan, pertengahan, dan pengakhiran, dengan total tujuh kali pertemuan tatap muka.⁹

- c) Penelitian yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Desy Syafriani dan Sri Hartati dengan judul "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri

⁸ Marta Mela Deltina, Ria Novianti, and Rita Kurnia. "Hubungan Self Concept dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Panti Asuhan Harapan Putra di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3.3 (2019): 1471-1478.

⁹ Qawiyyan Fitri, Alimuddin Mahmud, and Abdul Saman. "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6.1 (2019): 41-52.

Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang" Penelitian ini merupakan studi kuantitatif korelasional yang melibatkan 35 anak asuh dari panti tersebut sebagai populasi. Metode sampling yang diterapkan adalah total sampling, di mana semua anak asuh diikutsertakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Untuk mengukur konsep diri dan penyesuaian diri anak asuh, penelitian ini menggunakan angket, dan analisis dilakukan dengan metode Regresi Sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai thitung adalah 2.047 pada taraf signifikansi 0,000, sementara nilai ttabel adalah 1,68. Dengan nilai thitung yang melebihi nilai ttabel, hipotesis alternatif (Ha) diterima, menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki signifikansi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang.¹⁰

- d) Penelitian yang dilakukan oleh tiga mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, yaitu Rara Regita Niosa, Kusnadi, dan Neni Noviza, berjudul "Penerapan Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Mengatasi Hopelessness (Studi Kasus Klien "W")". Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menerapkan Terapi Eksistensial Humanistik dengan pendekatan studi kasus, yang bisa dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dan menargetkan individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Fokus

¹⁰ Desi Syafriani. "Pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan aisyiyah kota padang." TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 12.1 (2021): 15-25.

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi daripada generalisasi. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dengan data dikumpulkan menggunakan triangulasi (kombinasi) dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Metode yang digunakan adalah kualitatif, di mana data dikumpulkan dalam konteks alami dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan peneliti sebagai instrumen utama.¹¹

- e) Penelitian ini dilakukan oleh Mumtazah Rizqiyah dengan judul "Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta". Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif yang dilaksanakan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman, dengan tahapan seperti mereduksi data, menyajikan data dalam pola, serta membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa peran guru BK di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dalam membantu penyesuaian diri siswa baru sangat signifikan. Guru BK berperan dalam berbagai kapasitas, termasuk sebagai informator, organisator, motivator, direktur/pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.¹²

¹¹ Rara Regita Niosa, Kusnadi Kusnadi, and Neni Noviza. "Penerapan Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Mengatasi Hopelessness (Studi Kasus Klien "W")." *Journal of Society Counseling* 1.2 (2023): 151-157.

¹² Adiansyah, Adiansyah, et al. "Bimbingan Kelompok dalam Setting Kegiatan Learning and Camping untuk Membangun Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru." *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 9.1 (2023): 132-143.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Marta Mela Deltina, Ria Novianti, Rita Kurnia	Hubungan Self Concept Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Panti Asuhan Harapan Putra Di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	Meneliti tentang Penyesuaian diri	a).Menggunakan metode penelitian kuantitatif b).Rumusan masalah c).Lokasi penelitian
2.	Qawiyyan Fitri, Alimuddin Mahmud, Abdul Saman	Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar	a).Meneliti menggunakan pendekatan eksistensial humanistik	a).Rumusan masalah b).Lokasi Penelitian c. menggunakan metode penelitian kuantitatif
3.	Desy Syafriani, dan Sri Hartati	Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang	a).Meneliti tentang penyesuaian diri	a).Rumusan Masalah b).Lokasi Penelitian c).Menggunakan metode kuantitatif
4.	Rara Regita Niosa, Kusnadi Kusnadi, and Neni Noviza.	Penerapan Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Mengatasi Hopelessness (Studi Kasus Klien "W")	a).Menggunakan metode kualitatif b).Menggunakan pendekatan eksistensial humanistik	a).Rumusan Masalah b).Lokasi Penelitian
5.	Mumtazah Rizqiyah	Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di	a).Menggunakan metode kualitatif b). Meneliti tentang penyesuaian diri	a).Rumusan Masalah b).Lokasi Penelitian

		SMP IT Abu Bakar Yogyakarta		
--	--	-----------------------------	--	--

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Eksistensial Humanistik

Pendekatan eksistensial-humanistik mengakui bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk secara aktif membuat pilihan dan mengambil keputusan yang memengaruhi dirinya dan lingkungannya. Menurut Namora Lumongga Lubis, pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab. Dengan kata lain, individu diberi kebebasan sepenuhnya untuk bertindak, namun juga harus siap untuk bertanggung jawab atas tindakannya, bahkan jika hal tersebut membawa risiko bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini bukan hanya sebuah metode terapi, melainkan juga bukan teori tunggal yang terstruktur.¹³

Pendekatan Humanistik Eksistensial, di sisi lain, menggarisbawahi pemikiran filosofis yang mendalam tentang esensi keberadaan manusia secara keseluruhan. Dalam praktik terapinya, pendekatan ini menitikberatkan pada dasar-dasar filosofis yang mendasari terapi, memberikan fondasi filosofis bagi individu dalam interaksi mereka dengan orang lain, menyoroti kebutuhan unik dan tujuan konseling, serta

¹³ Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling konsep, teori dan aplikasinya* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia;2019) .85

memberikan implikasi bagi upaya membantu individu dalam menghadapi pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia.¹⁴

Victor Frankl memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan terapi Eksistensial di Eropa dan pengenalanannya di Amerika Serikat. Pendekatan eksistensial-humanistik menitikberatkan pada elemen-elemen fundamental dari keberadaan manusia, seperti kesadaran diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, tanggung jawab, kecemasan, pencarian makna dalam kehidupan yang tampak sia-sia, hubungan interpersonal, keterbatasan, dan kematian. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam domain psikologi dengan menyoroti aspek-aspek kualitas manusia dalam interaksi terapeutik. Terapi eksistensial-humanistik menekankan kondisi dasar manusia dan pentingnya kesadaran diri sebelum bertindak, yang mulai berkembang sejak masa awal kehidupan. Pembentukan kepribadian yang sehat tergantung pada keunikan individu dan menitikberatkan pada pengalaman saat ini serta aktualisasi potensi di masa mendatang. Oleh karena itu, terapi ini meningkatkan kebebasan dalam pengambilan keputusan dan menyoroti tanggung jawab dalam tindakan yang diambil selama proses konseling. Eksistensialisme menekankan keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga pandangan ini menarik bagi psikolog humanistik dan menjadi landasan teori dalam psikologi humanistik.

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktik konseling dan psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama), 53-54

a. Pokok-pokok teori psikologi humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow dapat diringkas sebagai berikut :

1. Individu memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku dan pengalaman mereka sendiri. Manusia memiliki kesadaran dan kebebasan untuk memilih serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki tanggung jawab.
2. Manusia selalu mengalami proses perubahan menuju versi yang berbeda dari sebelumnya. Namun, transformasi ini memerlukan lingkungan yang mendukung.
3. Secara asalnya, manusia memiliki sifat baik atau netral. Kehadiran kejahatan atau kerusakan dalam diri manusia disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang negatif, bukan karena sifat bawaan.
4. Manusia memiliki potensi kreatif yang mendorong mereka untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan atau keistimewaan dalam bidang tertentu.
5. Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang diatur dalam hierarki, yaitu.
 - a) Kebutuhan fisik
 - b) Kebutuhan akan keamanan
 - c) Kebutuhan akan kasih sayang dan kedekatan
 - d) Kebutuhan akan penghargaan diri
 - e) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Teori eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ketat. Namun, James dan Gilliland, sebagaimana yang diuraikan oleh Erford, mengemukakan bahwa teknik peran berperan dianggap efektif bagi konselor dari berbagai aliran teoritis untuk membantu klien dalam pengembangan pemahaman diri atau proses perubahan. Lebih lanjut, Kottman, juga dalam karya Erford, menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik Peran Bermain, siswa dapat mengeksplorasi keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka sendiri serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain. Teknik ini juga bermanfaat dalam konteks layanan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial dan kesadaran sosial siswa.¹⁵

b. Konsep-konsep utama dalam pandangan tentang Sifat

Dalam psikologi eksistensial humanistik, perhatian utama tertuju pada keadaan manusia. Pendekatan ini lebih merupakan sikap yang menekankan pemahaman terhadap manusia daripada sekadar kumpulan teknik untuk memengaruhi klien. Oleh karena itu, pendekatan eksistensial humanistik bukanlah aliran terapi tunggal atau teori yang terstruktur. Pendekatan terapi eksistensial humanistik bukan hanya satu pendekatan, melainkan kumpulan pendekatan yang berbeda, yang semuanya didasarkan pada konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia. Konsep-konsep utama dari pendekatan eksistensial humanistik menjadi dasar untuk praktik terapeutik, yang mencakup:

¹⁵ Maulida Krisnia, *Konseling Kelompok Eksistensial Humanistik*(2019), 1-3

1. Kesadaran diri

Kemampuan untuk memilih, yaitu kebebasan untuk membuat keputusan dalam batas-batas tertentu, adalah elemen kunci dari eksistensi manusia. Kesadaran diri merupakan kemampuan manusia untuk memahami dirinya sendiri, mengembangkan pola pikir, dan mengambil keputusan. Perspektif eksistensialisme menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas hidup dan nasib mereka sendiri, sementara pengaruh deterministik tidak sepenuhnya mengendalikan manusia. Semakin tinggi tingkat kesadaran diri seseorang, semakin besar kebebasan yang dimilikinya. Kebebasan untuk memilih dan bertindak juga membawa tanggung jawab yang tak terhindarkan.

2. Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Kecemasan

Kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab dapat menimbulkan kecemasan yang merupakan salah satu sifat dasar manusia. Kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab sering kali memunculkan kecemasan, yang merupakan ciri khas esensial manusia. Kecemasan eksistensial juga dapat timbul dari kesadaran akan keterbatasan diri dan kesadaran akan ketidakmampuan untuk menghindari kematian. Kesadaran akan kematian memiliki signifikansi besar dalam kehidupan individu saat ini karena mengingatkan mereka bahwa waktu untuk mengembangkan potensi mereka terbatas.

3. Penciptaan Makna

Manusia memiliki keunikan karena mereka berupaya menemukan tujuan hidup dan menciptakan makna pada kehidupan mereka. Menjadi manusia juga berarti harus menghadapi kesendirian: manusia dilahirkan ke dunia sendiri, dan memiliki kebutuhan untuk berhubungan secara bermakna dengan sesama karena manusia adalah makhluk rasional. Ketidakmampuan membentuk hubungan yang bermakna dapat menyebabkan isolasi, depersonalisasi, alienasi, keterasingan, dan kesepian. Manusia juga berupaya untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu mengungkapkan potensi-potensi kemanusiaannya.

c. Proses-Proses Terapeutik

Proses-Proses Terapeutik dalam terapi eksistensial bertujuan untuk membantu klien mengalami keberadaan mereka secara autentik dengan menyadari eksistensi dan potensi mereka serta menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk terbuka dan bertindak sesuai dengan kapasitas mereka. Bugental menempatkan keotentikan sebagai inti dari psikoterapi dan nilai dasar eksistensial. Terdapat tiga karakteristik utama dari keberadaan autentik: 1) Kesadaran penuh terhadap situasi saat ini. 2) Membuat pilihan hidup pada saat ini. 3) Bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Klien yang mengalami neurotik adalah mereka yang kehilangan rasa keberadaan, dan tujuan terapi adalah membantu mereka memulihkan atau menemukan kembali kemanusiaan yang hilang.

Secara pokok, tujuan dari terapi eksistensial adalah untuk meluaskan kesadaran diri klien, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat pilihan, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidup mereka. Namun, menerima tanggung jawab ini tidaklah mudah; banyak individu merasa takut akan memikul beban tanggung jawab atas keadaan mereka saat ini dan masa depan mereka. Mereka dihadapkan pada dilema, antara tetap mempertahankan kehidupan yang dikenal atau membuka diri pada kehidupan yang lebih tidak pasti dan menantang. Ironisnya, ketidakpastian dalam hidup sering kali menjadi pemicu kecemasan.¹⁶

2. Penyesuaian Diri Anak Asuh

Asal usul konsep penyesuaian diri awalnya terkait dengan perspektif biologis, yang dikenalkan oleh Charles Darwin melalui teori evolusinya. Menurut sudut pandang ini, perilaku manusia dapat dianggap sebagai respons terhadap berbagai tekanan dan tuntutan yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal, seperti cuaca dan faktor alami lainnya. Secara alami, semua makhluk hidup memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dengan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan alam.

Dalam bidang psikologi, penyesuaian (yang disebut adaptasi dalam biologi) dikenal sebagai adjustment. Adjustment merupakan upaya mencapai keseimbangan antara kondisi individu dan tuntutan lingkungan. Manusia dihadapkan pada tantangan menyesuaikan diri dengan berbagai

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktik konseling dan psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama), 54-56

aspek lingkungan, baik sosial, psikologis, maupun alami. Secara alamiah, kehidupan terus mendorong manusia untuk beradaptasi. Agustiani menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian mencakup interaksi sosial, ketergantungan, sikap antagonis, produktivitas, dan isolasi diri.¹⁷

Orang tua perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik remaja, baik secara psikologis, sosial, spiritual, maupun fisik. Proses membimbing anak asuh bukanlah tugas yang mudah, tetapi membutuhkan keahlian khusus yang sesuai dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka. Penting untuk diingat bahwa anak asuh adalah seseorang yang harus dipandu dan dibimbing agar menjadi individu yang baik. Sangat tidak bertanggung jawab jika orang tua memberikan sepeda motor kepada remaja yang belum cukup matang untuk mengendarainya. Meskipun secara fisik mereka mungkin sudah siap untuk mengendarai sepeda motor, namun secara emosional mereka mungkin belum cukup matang. Banyak keputusan penting yang harus segera diambil ketika berada di jalan.

Ketidakmatangan dalam membuat keputusan bisa mengancam kesejahteraan remaja. Selanjutnya, dalam proses pencarian jati dirinya, anak asuh sangat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya. Seringkali, pendapat orang tua diabaikan oleh mereka. Kenakalan remaja, bukanlah tindakan kriminal, seharusnya dipahami sebagai ekspresi dari potensi yang

¹⁷ Windaniati. "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013." *Jurnal penelitian pendidikan* 32.1 (2015). 02

perlu diarahkan ke arah yang positif. Perilaku nakal remaja muncul sebagai cara untuk mengekspresikan potensi yang belum tersalurkan secara positif.

Mereka memerlukan dan menginginkan pendapat mereka didengar, jadi hindari mengabaikan atau menentang langsung pendapat anak asuh. Berikanlah perhatian penuh dengan sabar dan senyum saat mendengarkan mereka, tetapi tetaplah memperhatikan apa yang mereka katakan. Ajaklah mereka untuk belajar berpikir secara logis dan rasional, tanpa memaksa mereka menerima cara berpikir orang tua. Meskipun pendapat remaja mungkin keliru, hindari menyalahkan mereka secara langsung. Menolak mendengarkan pendapat mereka sama saja dengan menunjukkan sikap egois orang tua yang merasa benar sendiri, yang pada akhirnya bisa membuat remaja merasa tidak nyaman atau enggan berbicara atau berdiskusi dengan orang tua mereka.¹⁸

a. Konsep Penyesuaian Diri

Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat merupakan akhir dari perjalanan pendidikan mereka. Remaja memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap yang membentuk kepribadian mereka saat ini melalui bantuan pengalaman dari lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Penyesuaian diri, yang merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, tidak dimiliki individu sejak lahir, tetapi berkembang melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Proses adaptasi dipengaruhi oleh aktivitas individu

¹⁸ Santoso Tri Raharjo, *Penyesuaian Diri Remaja* (Bandung; Unpad Press; 2016). 02

yang berkelanjutan, di mana mereka berusaha memenuhi kebutuhan dan dorongan yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai bagian dari kelompok mereka. Penyesuaian diri merupakan proses yang terus-menerus, dan kesehatan mental yang baik tercermin dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri secara harmonis, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Dalam konteks internasional, proses adaptasi sering disebut sebagai "adjustment" atau "personal adjustment". Menurut Schneiders, adaptasi dapat dianalisis dari tiga perspektif yang berbeda:

1. Penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi

Penyesuaian diri sering kali diasosiasikan dengan adaptasi terhadap aspek tubuh, fungsional, atau yang berkaitan dengan biologi. Misalnya, seseorang yang biasa tinggal di daerah dengan iklim dingin harus mampu menyesuaikan diri ketika berpindah ke daerah dengan iklim panas. Dalam pemahaman ini, penyesuaian diri sering diartikan sebagai usaha menjaga kesehatan fisik. Namun, jika penyesuaian diri hanya terfokus pada menjaga kesehatan fisik, aspek psikologisnya sering terabaikan. Akibatnya, kompleksitas kepribadian individu dan interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sering terlupakan. Sebenarnya, dalam proses penyesuaian diri sejati, tidak hanya melibatkan penyesuaian fisik semata, tetapi juga melibatkan beragam faktor kompleks lainnya. Pengakuan akan keunikan dan perbedaan kepribadian individu dalam interaksi dengan lingkungan menjadi hal yang lebih penting.

2. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai konformitas

Penyesuaian diri melibatkan proses adaptasi terhadap standar, prinsip, atau norma yang berlaku. Konformitas, yang menghubungkan dengan penyesuaian diri, menunjukkan bahwa individu merasa tekanan untuk mematuhi norma-norma perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Jika perilaku seseorang tidak sejalan dengan standar konformitas, maka mereka berisiko ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Namun, penyesuaian diri tidak selalu berarti berkonformitas. Contohnya, pola perilaku anak yang berbakat atau jenius mungkin tidak relevan atau tidak dapat diterima oleh anak-anak dengan kemampuan biasa. Namun, ini tidak menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri. Terkadang, norma-norma sosial dan budaya terlalu kaku untuk diterapkan pada individu dengan keunggulan kecerdasan atau bakat.

Selain itu, norma yang berlaku dalam satu budaya tidak selalu identik dengan norma dalam budaya lain. Oleh karena itu, tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip penyesuaian diri yang berlaku secara universal berdasarkan budaya. Sebagai hasilnya, konsep penyesuaian diri bersifat dinamis dan tidak dapat dijadikan patokan untuk berkonformitas terhadap norma sosial.

3. Perspektif lain mengenai penyesuaian diri adalah sebagai usaha penguasaan (mastery)

Kemampuan untuk memanipulasi faktor-faktor lingkungan juga penting untuk penyesuaian diri yang sukses. Namun, memandang penyesuaian diri sebagai penguasaan memiliki kelemahan karena mengabaikan variasi individu dalam menanggapi lingkungan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penting tentang penyesuaian diri perlu dijelaskan, termasuk pengakuan bahwa setiap individu memiliki tingkat penyesuaian diri yang berbeda, penyesuaian diri sebagian besar dipengaruhi oleh kapasitas internal individu, dan faktor internal juga memainkan peran penting dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan individu.

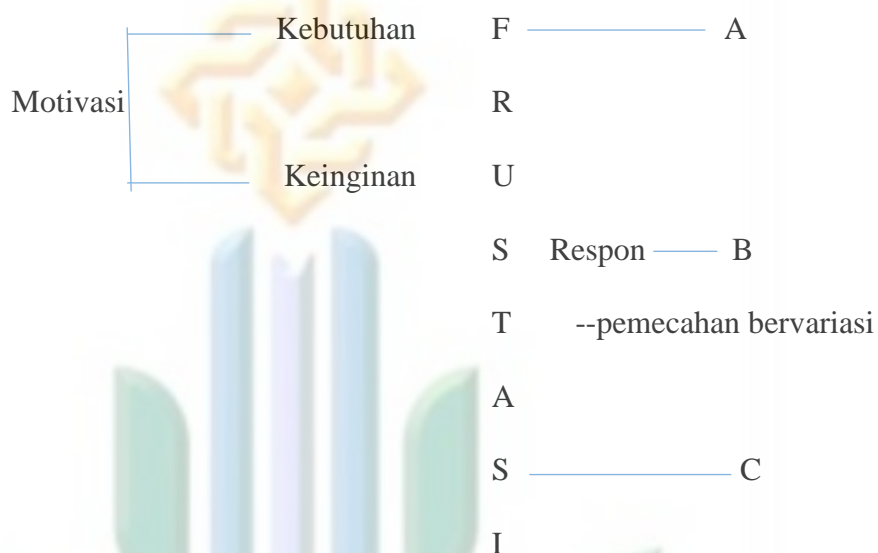
Kemampuan untuk merencanakan dan menyusun respon secara khusus untuk menghindari konflik, kesulitan, dan frustrasi adalah bagian dari penyesuaian diri. Dalam konteks ini, penyesuaian diri mengacu pada kemampuan mengendalikan dan mengarahkan perkembangan diri sehingga emosi dan kebiasaan dapat dikendalikan. Ini juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan realitas secara tepat, sehat, dan kolaboratif dengan orang lain, serta menguasai lingkungan dengan efektif dan efisien.

Penyesuaian diri adalah proses di mana individu berupaya secara mental dan perilaku untuk menanggapi dan mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustrasi, serta konflik. Hal ini juga mencakup

pencapaian keseimbangan antara kebutuhan internal dan tuntutan lingkungan eksternal di mana individu tersebut berada.

3. Proses Penyesuaian diri

Suatu upaya untuk mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan adalah definisi dari penyesuaian diri. Kesempurnaan dalam penyesuaian diri tidak selalu terjadi, pencapaian penyesuaian diri yang sempurna tercapai ketika seseorang seimbang dengan lingkungan, tanpa kebutuhan yang terabaikan dan semua fungsi tubuh berjalan normal. Adaptasi merupakan proses sepanjang hidup, dan mencapai kesempurnaannya adalah sesuatu yang tidak pernah terjadi. Respons terhadap penyesuaian diri, baik atau buruk, dapat disederhanakan sebagai upaya individu untuk mengurangi ketegangan dan menjaga keseimbangan yang tepat. Bagaimana individu menanggapi kebutuhan atau keinginan mereka bervariasi; sebagai contoh, seorang anak yang membutuhkan perhatian dari ibunya yang sibuk. Anak mungkin merasa frustrasi dan mencari jalan keluar sendiri untuk mengurangi ketegangan tersebut, seperti mencari perhatian di tempat lain, mengisap jari, atau bahkan tidak melakukan apapun. Respons individu terhadap kebutuhan tersebut dapat dilihat dalam skema berikut :



4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak semua individu berhasil dalam proses penyesuaian karena terkadang ada rintangan tertentu yang menghalangi mereka. Rintangan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar.

Dalam menghadapi rintangan tersebut, beberapa dapat menyesuaikan diri secara positif, sementara yang lain melakukan penyesuaian yang kurang sesuai.

1. Penyesuaian diri yang positif ditandai oleh beberapa hal:

- a. Tidak adanya gejala emosional yang signifikan
- b. Tidak menggunakan mekanisme pertahanan psikologis yang berlebihan
- c. Tidak mengalami frustrasi yang berlebihan
- d. Berpikir rasional dan mampu mengarahkan diri sendiri

- e. Kemampuan belajar yang baik
- f. Menghargai pengalaman
- g. Memiliki sikap realistis dan objektif

Individu yang menyesuaikan diri dengan baik dapat menampilkan berbagai bentuk adaptasi dalam kehidupan mereka:

- 1) Menghadapi masalah secara langsung merupakan cara di mana individu menangani masalahnya secara langsung tanpa menutup-nutupi. Individu ini bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Sebagai contoh. Jika seorang mahasiswa sakit dan terlambat dalam menyerahkan tugasnya, maka dia akan mengatasi masalah tersebut dengan cara langsung menjelaskan situasinya kepada dosennya.
- 2) Melakukan eksplorasi sebagai bentuk penyesuaian. Di sini, individu aktif mencari pengalaman baru untuk mengatasi masalahnya.

Contohnya, seorang anak asuh yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas akan mencari bahan referensi tambahan seperti membaca buku, berdiskusi, dan sebagainya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

- 3) Proses penyesuaian menggunakan metode trial and error atau percobaan. Dalam hal ini, individu mencoba suatu tindakan dengan harapan sukses; jika berhasil, mereka akan meneruskannya, tetapi jika gagal, mereka akan menghentikannya. Dalam pendekatan ini, peran pemikiran tidak sebesar dalam metode eksplorasi.

- 4) Ketika individu merasa tidak berhasil menyelesaikan suatu masalah, mereka mencari alternatif atau pengganti untuk beradaptasi, mereka dapat mencapai penyesuaian dengan mencari solusi pengganti. Sebagai contoh, jika seseorang gagal menonton film di bioskop, mereka bisa mencari alternatif dengan menonton televisi.
- 5) Penyesuaian diri melalui eksplorasi potensi individu. Di sini, individu mencoba mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan unik yang dimiliki untuk membantu dalam proses penyesuaian diri. Sebagai contoh, seorang siswa yang menghadapi kesulitan keuangan dapat mencoba meningkatkan kemampuan menulisnya. Dengan menulis, dia dapat membantu mengatasi tantangan keuangan yang dihadapinya.
- 6) Proses penyesuaian melalui pembelajaran memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang membantu mereka beradaptasi. Sebagai contoh, seorang guru dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya dengan terus belajar tentang berbagai aspek kegiatan mengajar.
- 7) Pengendalian dan penghambatan diri merupakan bagian dari proses penyesuaian. Penyesuaian diri menjadi lebih efektif ketika seseorang mampu memilih tindakan yang tepat dan mengatur perilakunya dengan baik. Dalam konteks ini, individu berusaha untuk memilih tindakan yang sesuai dan menghindari yang tidak perlu. Proses ini sering disebut sebagai inhibisi. Selain itu, individu juga harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

memiliki kemampuan untuk mengontrol diri saat melakukan tindakan tersebut.

- 8) Tidak masalah jika kata-katanya dibolak-balik. Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat melibatkan pengambilan tindakan yang dipertimbangkan dengan matang. Keputusan dibuat setelah mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk manfaat dan kerugian yang terkait.

2. Penyesuaian diri yang tidak tepat

Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan baik dapat menyebabkan frustrasi yang mengarah pada penyesuaian diri yang tidak tepat. Penyesuaian diri yang tidak tepat ditandai oleh perilaku yang tidak teratur, kurang terstruktur, reaktif secara emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya. Ada tiga jenis respons yang mungkin muncul dalam konteks penyesuaian diri yang tidak tepat :

a. Reaksi Pertahanan

Individu berupaya untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak mengakui kegagalannya. Mereka selalu mencoba menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus dari reaksi ini meliputi:

- 1) Rasionalisasi, yang mencoba membenarkan tindakan yang salah dengan mencari alasan.
- 2) Represi, yang berusaha menekan pengalaman yang tidak menyenangkan ke dalam alam bawah sadar. Mereka berusaha

melupakan pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut. Contohnya, seorang pemuda mencoba melupakan kegagalan cintanya dengan seorang gadis.

- 3) Proyeksi, yang melemparkan kesalahan atas kegagalannya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya, seorang siswa yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membencinya
- 4) "Anggur Kecut" (Sour grapes), yang mencoba mengubah persepsi realitas. Contohnya, seorang siswa yang gagal mengetik mengatakan bahwa mesin komputernya rusak, padahal sebenarnya dia sendiri yang tidak bisa mengetik

b. Reaksi Agresif

Individu yang mengalami penyesuaian diri yang salah menunjukkan perilaku yang agresif untuk menyembunyikan kegagalan mereka. Mereka enggan mengakui kegagalan mereka. Tindakan-tindakan agresif ini tercermin dalam perilaku mereka.

1. Selalu mencari alasan untuk diri sendiri
2. Berkeinginan untuk mengendalikan setiap situasi
3. Ambisi untuk memiliki segalanya
4. Menyukai mengganggu orang lain
5. Menyukai mengganggu orang lain
6. Mengancam baik secara verbal maupun fisik
7. Menunjukkan sikap permusuhan secara terang-terangan

8. Bersikap menyerang dan merusak
9. Mempertahankan dendam
10. Melanggar hak orang lain
11. Melakukan tindakan sembarangan
12. Mengekspresikan kemarahan secara kejam

c. Reaksi menghindar (escape reaction)

Dalam situasi ini, individu yang mengalami penyesuaian diri yang tidak tepat akan cenderung menghindari situasi yang menyebabkan kegagalan. Responsnya terlihat dalam perilaku berikut: fantasi untuk memenuhi keinginan yang tidak terpenuhi dalam bentuk khayalan (seolah-olah sudah terwujud), tidur berlebihan, konsumsi alkohol berlebihan, pertimbangan bunuh diri, kecanduan narkotika, dan regresi ke perilaku yang lebih muda sesuai dengan tingkat perkembangan awal, seperti perilaku dan sikap anak kecil pada orang dewasa dan sebagainya.

5. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Proses Penyesuaian Diri secara Umum

Secara umum, kepribadian memiliki peran utama dalam menentukan proses penyesuaian diri. Faktor-faktor yang memengaruhi, mendukung, atau menciptakan efek pada penyesuaian diri disebut sebagai penentu. Selain itu, proses penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang membentuk kepribadian itu sendiri. Penentu penyesuaian diri ini juga merupakan faktor yang mengatur perkembangan

dan pembentukan kepribadian secara bertahap. Penentu-penentu tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kondisi fisik

Mencakup faktor-faktor seperti keturunan, struktur tubuh, sistem saraf, kelenjar, dan otot, serta kesehatan dan penyakit, memiliki dampak yang signifikan terhadap penyesuaian diri seseorang. Misalnya, struktur tubuh dan temperamen yang diwariskan memiliki korelasi dengan jenis-jenis bentuk tubuh tertentu, seperti ektomorf yang cenderung memiliki otot yang lemah dan sifat-sifat tertentu seperti pemalu. Sistem saraf, kelenjar, dan otot dianggap sebagai faktor penting dalam proses penyesuaian diri karena merupakan kondisi primer yang memengaruhi perilaku. Kesehatan fisik dan penyakit juga berperan dalam penyesuaian diri, di mana kesehatan yang baik diperlukan untuk penyesuaian diri yang optimal, sementara penyakit kronis dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kemandirian seseorang.

2. Perkembangan dan kematangan

Peranan penting dalam proses penyesuaian diri terutama terlihat dalam bidang intelektual, sosial, moral, dan emosional. Setiap individu mencapai tingkat kematangan yang berbeda, sehingga pola penyesuaian diri juga akan bervariasi secara individual. Dengan kata lain, cara individu menyesuaikan diri dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan kematangan yang mereka capai. Kondisi perkembangan ini

memengaruhi setiap aspek kepribadian, termasuk emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual.

3. Penentu psikologis

Pengalaman hidup, proses pembelajaran, pengkondisian, determinasi diri, dan pengalaman frustrasi serta konflik semuanya memegang peranan penting dalam penyesuaian diri individu. Namun, pengaruhnya tidak selalu seragam; pengalaman yang menyenangkan dan traumatik memiliki dampak yang berbeda. Pengalaman yang menyenangkan dapat mendukung penyesuaian diri yang positif, sementara pengalaman yang traumatik dapat menghambat atau bahkan menciptakan penyesuaian yang kurang memadai. Proses pembelajaran turut berperan dalam penyesuaian diri dengan membentuk pola respons yang membentuk kepribadian individu. Determinasi diri juga memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan mengontrol pola penyesuaian diri seseorang. Kemampuan mengelola konflik juga turut berperan dalam penyesuaian diri; beberapa konflik bahkan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan aktivitas. Cara individu menangani konflik dapat bervariasi, mulai dari usaha mencapai tujuan sosial yang menguntungkan hingga menghindari melalui gejala neurotis.

4. Kondisi lingkungan

Terutama faktor-faktor seperti keluarga dan sekolah, memiliki dampak yang signifikan pada penyesuaian diri seseorang. Berbagai lingkungan di mana seorang anak tumbuh, termasuk keluarga, pola

hubungan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, dan agama, proses penyesuaian diri anak dipengaruhi oleh semua faktor tersebut.

a. Pengaruh lingkungan rumah tangga dan keluarga.

Semua pengalaman hidup, proses pembelajaran, pengkondisian, determinasi diri, serta pengalaman frustrasi dan konflik, memiliki dampak yang signifikan pada penyesuaian diri individu. Tidak semua pengalaman berdampak sama terhadap penyesuaian diri; pengalaman yang menyenangkan dan traumatik memiliki peran yang khusus. Pengalaman yang menyenangkan umumnya mendukung penyesuaian diri yang positif, sedangkan pengalaman yang traumatik dapat menghambat atau bahkan merusak penyesuaian diri. Proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam penyesuaian diri karena melalui proses tersebut, pola respons terbentuk yang membentuk kepribadian individu.

b. Hubungan antara orang tua dan anak

Dampak pola hubungan antara orang tua dan anak terhadap proses penyesuaian diri anak bisa sangat berarti. Ragam pola interaksi ini dapat memengaruhi cara anak beradaptasi:

- 1) Sikap penerimaan, merujuk pada situasi di mana anak diterima sepenuh hati oleh orang tuanya. Penerimaan ini menciptakan lingkungan yang hangat dan memberikan rasa keamanan kepada anak.

2) Penerapan hukuman dan disiplin secara berlebihan dapat menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi tegang. Dalam pola ini, pendisiplinan yang diterapkan oleh orang tua terlalu keras dan berlebihan, menciptakan suasana psikologis yang tidak menguntungkan bagi anak.

3) Mengindahkan dan melindungi anak secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif. Meskipun perlindungan dan perhatian tampaknya memberikan rasa aman, secara psikologis, hal ini sebenarnya dapat menciptakan perasaan tidak aman, kecemburuan, kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan penyesuaian lainnya. Anak yang terlalu dimanjakan cenderung mengembangkan kecenderungan untuk menjadi egosentris, memanjakan diri sendiri, dan menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang menonjolkan diri, yang akan mempengaruhi interaksi dan penyesuaian mereka.

4) Penolakan, di mana orang tua menolak keberadaan anak mereka. Ketika orang tua menolak anak mereka, anak dapat merasa tidak berharga, tidak berguna, dan kehilangan harga diri, meskipun mereka mungkin telah berusaha sebaik mungkin menurut pandangan orang tua mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anak mereka dapat menghambat proses penyesuaian diri.

c. Hubungan antara saudara

Penyesuaian diri dapat meningkat secara positif dalam suasana yang dipenuhi dengan persahabatan, kerjasama, saling menghormati, dan kasih sayang di antara saudara. Sebaliknya, suasana yang penuh dengan permusuhan, pertengkaran, iri hati, kebencian, dan sejenisnya dapat mengakibatkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri.

d. Lingkungan sekolah

Sebagai wadah yang memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan moral siswa, peran guru memiliki kepentingan yang besar. Terutama di tingkat SD, guru sering menjadi tokoh yang sangat dihormati, dikagumi, dan diikuti oleh siswa. Bukan hal yang jarang bagi siswa SD untuk lebih memperhatikan dan mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya daripada oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, proses sosialisasi yang terjadi melalui dinamika kehidupan sekolah yang dibentuk oleh guru melalui interaksi edukatifnya memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan penyesuaian diri anak

e. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat individu berada memiliki peran krusial dalam menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Fakta menunjukkan bahwa banyaknya kecenderungan menuju perilaku menyimpang dan kenakalan remaja, yang merupakan salah

satu bentuk penyesuaian diri yang tidak sehat, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat. Interaksi yang kurang tepat di antara remaja dapat memiliki dampak pada pola-pola penyesuaian mereka. Proses dan pola-pola penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat individu berada. Fakta menunjukkan bahwa banyaknya kecenderungan menuju perilaku menyimpang dan kenakalan remaja, yang merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak sehat, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat. Interaksi yang kurang tepat di antara remaja dapat memiliki dampak pada pola-pola penyesuaian mereka.

f. Kultural dan Agama

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor budaya dan agama, secara bertahap memengaruhi proses penyesuaian diri anak. Budaya dan agama saling terkait, di mana agama memberikan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang memberikan makna yang mendalam, serta stabilitas dalam hidup individu. Agama juga menciptakan suasana psikologis yang membantu mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya, serta memberikan rasa damai dan ketenangan. Selain agama, faktor budaya juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan penyesuaian diri individu, yang tercermin dalam karakteristik budaya yang diwariskan melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terdapat juga dampak budaya dalam menimbulkan konflik pribadi,

kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neorotik atau perilaku menyimpang.

6. Perkembangan mental remaja dipengaruhi secara signifikan oleh proses penyesuaian diri mereka, di mana lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan

Sekolah memiliki peran tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga dalam mengubah norma-norma. Dalam konteks pendidikan, peran sekolah mirip dengan peran keluarga sebagai sumber referensi dan tempat perlindungan bagi siswa saat menghadapi masalah. Karenanya, setiap sekolah menunjuk seorang wali kelas untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, dan seorang konselor sekolah untuk mendampingi siswa menangani masalah pribadi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Upaya pendidikan atau intervensi yang mendukung proses penyesuaian diri remaja, terutama di lingkungan sekolah, seperti yang diuraikan oleh Sunarto dan B. Agung Hartono (199:239), termasuk :

1. Membuat suasana di sekolah yang membuat siswa merasa nyaman dan kondusif, baik dari segi sosial, fisik, maupun akademis
2. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa
3. Berusaha memahami siswa secara menyeluruh, termasuk dalam hal prestasi belajar, interaksi sosial, dan aspek pribadinya
4. Menggunakan metode dan materi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar

5. Menggunakan metode evaluasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar
6. Memastikan bahwa ruang kelas memenuhi standar kesehatan
7. Menerapkan peraturan yang jelas dan dipahami oleh siswa
8. Memberikan teladan oleh para guru dalam segala aspek pendidikan
9. Mendorong kerja sama dan saling pengertian antara para guru dalam menjalankan tugas pendidikan
10. Mengimplementasikan program bimbingan konseling yang optimal
11. Menyediakan suasana kepemimpinan yang penuh pengertian dan tanggung jawab, baik bagi siswa maupun guru
12. Membangun hubungan yang baik dan saling pengertian antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Karena guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam penyesuaian siswa, maka dibutuhkan sifat-sifat guru yang efektif, antara lain :
 - a. Menunjukkan ketertarikan dan antusiasme dalam aktivitas kelas dan dengan siswa.
 - b. Menyambut dengan ramah dan berpandangan optimis
 - c. Mampu mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh, dan bertindak secara teratur
 - d. Menunjukkan kegembiraan dan memiliki humor
 - e. Mengakui dan memperbaiki kesalahan-kesalahan sendiri
 - f. Berperilaku jujur dan objektif dalam interaksi dengan siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

- g. Menampilkan pemahaman dan empati dalam bekerja dengan siswa¹⁹



¹⁹ Rosmawati, Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja), (UR Press Pekanbaru;2011). 153-167

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi, visual, bukan angka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, di mana analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada teori, melainkan pada fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui triangulasi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan menekankan pada pengamatan langsung pada situasi alami objek penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.²⁰

Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh setiap anak asuh terhadap proses penyesuaian diri mereka. Ini penting karena setiap anak memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang unik. Dengan menganalisis data deskriptif, peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan panti asuhan secara lebih mendalam. Ini membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri anak asuh dengan lebih baik.

Penerapan pendekatan kualitatif deskriptif pada layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember melibatkan pengumpulan

²⁰ Zuhri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (Syakir Media Press;2021). 79-84

data berupa narasi dan cerita dari anak asuh untuk memahami pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggali makna, kekuatan, dan tantangan yang muncul selama proses penyesuaian diri, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik dalam membantu anak asuh mengembangkan kesejahteraan psikologis dan kemandirian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Letjen Panjaitan Gg. 8 No. 38b, Lingkungan Sadengan, Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121. Alasan pemilihan lokasi ini oleh peneliti adalah karena beberapa anak di panti asuhan tersebut seringkali menciptakan konflik dalam diri mereka sendiri dan di sekitar mereka. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di tempat ini dan menyediakan layanan konseling untuk membantu remaja menyesuaikan diri dan mengubah perilaku mereka agar terjadi harmoni antara individu dan lingkungan mereka.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian sangat terkait dengan asal-usul data yang digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian adalah tempat di mana informasi diperoleh atau dikumpulkan. Jika peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data, orang yang memberikan tanggapan atau jawaban disebut sebagai responden, yakni individu yang merespon pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, baik secara verbal maupun tertulis. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan teknik observasi, sehingga sumber data dapat berupa objek, gerakan, dan kejadian.²¹ Berikut adalah kriteria subjek yang akan diselidiki oleh peneliti:

1. Firman Oktaviana S., S.H., MH. Selaku pengasuh yang bertanggung jawab di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Subyek ini yang paling dominan karena beliau memiliki pengalaman dalam bidang kepengasuhan sejak berdirinya panti asuhan sampai sekarang.
2. Ibu Rosita selaku Ibu asuh yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Subyek ini merupakan seorang yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan panti asuhan, dan beliau juga yang paling mendukung anak-anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan panti asuhan dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kehidupan yang diperlukan.
3. Dr. A. Sudahri, S.Sos., M.I. Kom. selaku pengurus sekaligus pembimbing yang terlibat di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Subyek ini merupakan seseorang yang paling dominan memahami konsep layanan bimbingan yang diperlukan anak asuh dan pembimbing yang membimbing sebuah layanan bimbingan sejak berdirinya panti asuhan hingga sekarang.
4. Anak asuh yang berusia antara 15 hingga 17 tahun
 - a. Bima usia 15 tahun, kelas 10 SMA

²¹ Rifa`I Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, 57

- b. Diki usia 17 tahun, kelas 11 SMA
- c. Miftah usia 15 tahun, kelas 10 SMA
- d. Misyadi usia 16 tahun, kelas 11 SMA
- e. Alfian usia 17 tahun, kelas 12 SMA

subyek ini merupakan anak-anak yang paling dominan memiliki permasalahan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data, atau teknik pengumpulan data, merujuk pada strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa jenis teknik pengumpulan data yang digunakan.

1. Wawancara

Wawancara adalah interaksi dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan respons.

Penggunaan teknik pengumpulan data wawancara karena memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan anak asuh, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka terkait dengan penyesuaian diri. Ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam dan memahami konteks serta makna dibalik setiap cerita dan pengalaman yang dibagikan oleh anak asuh.

Penerapan teknik pengumpulan data wawancara melibatkan pertemuan langsung antara peneliti dan anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Selama wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan terstruktur atau semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemikiran, dan perasaan anak asuh terkait penyesuaian diri mereka. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian akan dianalisis untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri anak asuh serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

2. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat fakta-fakta yang relevan bagi penelitian.

Penggunaan teknik pengumpulan data observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan situasi secara langsung di lingkungan panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Hal ini membantu dalam memahami secara lebih mendalam tentang dinamika sehari-hari yang memengaruhi penyesuaian diri anak asuh, termasuk interaksi dengan sesama, respon terhadap lingkungan, dan pola perilaku yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

Penerapan teknik pengumpulan data observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas, interaksi, dan situasi yang terjadi di lingkungan panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

Selama observasi, peneliti mencatat secara sistematis tentang perilaku, pola interaksi, dan dinamika lingkungan yang diamati. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian dianalisis untuk memahami lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri anak asuh dan memberikan wawasan tambahan yang dapat mendukung penelitian.

3. Dokumentasi

Pendokumentasian adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelusuran sumber-sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya yang berisi informasi yang diperlukan oleh peneliti.²²

Penggunaan teknik pengumpulan data dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan pengamatan, laporan kegiatan, atau dokumen resmi panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Hal ini berguna untuk memperoleh data yang objektif dan mendukung dari sumber yang ada, yang dapat melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Penerapan teknik pengumpulan data dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen yang relevan seperti catatan pengamatan, laporan kegiatan, atau dokumen resmi dari panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Data yang terkumpul dari

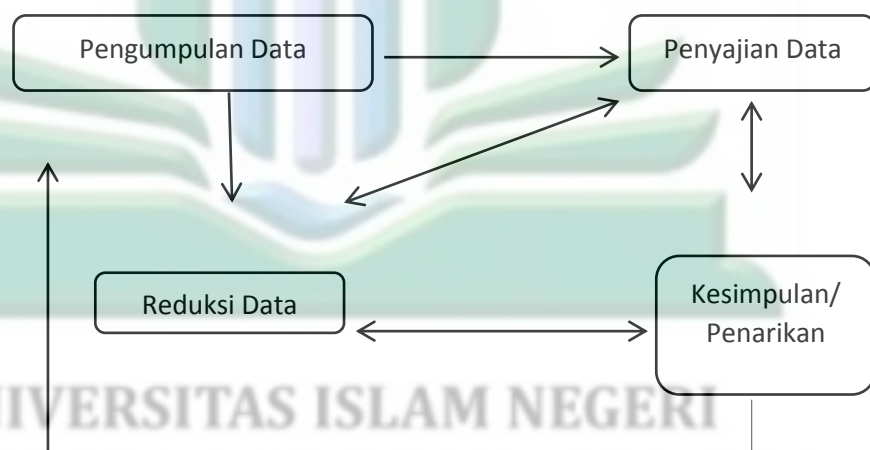
²² Rifa`I Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, 67-114

dokumen ini kemudian dianalisis untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang penyesuaian diri anak asuh.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap berikut ini:

Tabel 3.1
Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif²³



1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian mengacu pada proses merangkum informasi dari interaksi langsung dengan individu, peristiwa, dan konteks di lokasi penelitian.

Penggunaan reduksi data dalam analisis data pada layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik membantu

²³ Zuhri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif(Syakir Media Press;2021). 176-180

menyederhanakan dan mengorganisir informasi yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memudahkan identifikasi pola-pola kunci yang mendukung penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

Dalam praktiknya, reduksi data dilakukan dengan cara menyortir dan mengelompokkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema atau pola-pola yang muncul. Kemudian, data-data tersebut disederhanakan menjadi rangkuman yang relevan untuk mengidentifikasi temuan kunci yang mendukung penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk mengatur data yang telah disusun dari proses penyusutan sehingga terstruktur dalam pola hubungan yang jelas, memudahkan pemahaman, dan membantu perencanaan penelitian selanjutnya.

Penggunaan penyajian data dalam analisis data membantu menyajikan informasi yang terkumpul secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami temuan secara lebih mendalam serta mendukung komunikasi hasil penelitian kepada pembaca atau pemangku kepentingan yang relevan.

Dalam praktiknya, penyajian data melibatkan penggunaan grafik, tabel, atau narasi untuk mengorganisir dan mengkomunikasikan temuan utama yang muncul dari analisis data. Ini memungkinkan untuk menyoroti pola-pola dan temuan kunci secara visual dan deskriptif, sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan berikutnya adalah mengevaluasi hasil penelitian dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh, serta memverifikasi data.²⁴

Penggunaan penarikan kesimpulan dalam analisis data membantu untuk menggambarkan hasil temuan secara ringkas dan merangkum implikasi dari hasil penelitian terhadap layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Ini membantu dalam menyajikan informasi yang relevan dan memberikan arahan untuk tindakan lebih lanjut.

Dalam praktiknya, penarikan kesimpulan melibatkan merangkum temuan utama dari analisis data untuk mengidentifikasi pola-pola, temuan kunci, dan implikasi untuk layanan bimbingan anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Ini membantu dalam menyimpulkan hasil penelitian secara singkat dan

²⁴ Zuhri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif(Syakir Media Press;2021). 176-180

memberikan arahan untuk tindakan selanjutnya dalam mendukung penyesuaian diri anak asuh.

F. Keabsahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, dilakukan evaluasi keandalan data untuk menilai kebenaran dan ketepatan proses pengumpulannya. Proses pengamatan yang dilakukan dan perawatan terhadap data yang diperoleh dari berbagai narasumber penelitian, yang dikenal sebagai triangulasi data, dijalankan untuk memverifikasi keabsahan informasi. Triangulasi data bertujuan untuk memastikan keakuratan informasi tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai tahap penelitian di lapangan dan dalam waktu yang berbeda. Selain itu, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari dua peneliti atau lebih yang menggunakan pendekatan yang berbeda.²⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Pra Penelitian

1. Identifikasi Permasalahan

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lokasi penelitian.

2. Penetapan Judul

Dalam merencanakan penelitian, peneliti menetapkan judul yang mencerminkan masalah yang telah diidentifikasi.

²⁵ Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Medan, Sumatra Utara: Wal ashri Publishing), 91-92

Penelitian

3. Pengumpulan Referensi

Sebelum memulai penelitian, peneliti mencari referensi dari penelitian terdahulu sebagai landasan bagi penelitian yang akan dilakukan.

4. Penyusunan Metodologi

Dalam menyusun rencana penelitian, peneliti memilih metode yang akan digunakan.

5. Penyusunan Bab

Pada tahap ini, peneliti merencanakan struktur penelitian dengan menyusun bab-bab untuk memandu proses penelitian.

6. Analisis Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

Pada tahap ini, peneliti memberikan gambaran ringkas tentang permasalahan penelitian yang telah dipilih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Di bab ini, peneliti akan menguraikan dan mengungkapkan data yang berkaitan dengan temuan lapangan, yang terdiri dari (1) Deskripsi tentang Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, (2) Penyajian dan analisis data di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, termasuk Kurikulum dan strategi yang digunakan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember untuk membentuk penyesuaian diri anak asuh, (3) Diskusi dan hasil temuan berupa pemikiran peneliti terhadap interpretasi dan penjelasan data dari hasil observasi lapangan.

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia yakni tempat yang memberikan kesejahteraan sosial kepada anak yatim piatu serta anak terlantar. Dan juga memenuhi kebutuhan anak-anak yang dirawatnya mulai dari makanan hingga sekolahnya. Adapun pemerolehan hasil dari serangkaian proses penelitian adalah sebagai berikut:²⁶

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Profil Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Nama Yayasan	: Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia
Alamat	: Jln. Letjen Panjaitan Gg. 8 No. 38b
Desa / Kec.	: 52 nsari / Sumpalsari
Kabupaten	: Jember

²⁶ Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

Telp : (0331) 333672

Tahun berdiri : 1989

Jumlah Anak Asuh : 23

b. Struktur Pengelola Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Kepala LKSA : H. Sulton Lukito, S.Ag.

Kerumah tanggaan : 1. H. Dadag Subroto, S.S.

2. Hasyim Arief, S.Pd.

3. Arief Alihudin, S. T., M.T

Pengasuh : 1. Firman Oktaviana S., SH., MH.

2. Alfian Nuril Wahyudi

Tata Usaha : 1. Muhammad Efendi

2. Nur Dzaedzatul Hikmah, S.Pd.I.

Unit Usaha : 1. Dr. Ir. H. Muhtar, S. T., M.T., I.P.M.

2. Atok Ainur Ridho, S.P., M.P.

3. Taufiq Ardi Nugroho, S. T.

Kelompok Profesional: 1. Maulana Arif Muhibbin, S.Psi., M.Si.

2. H. Syamsul Hadi, S.P., M.P.

3. Ust. Imam Ahmad

Penasehat : 1. H. Djoko Purwanto, SH., M. Hum

2. Drs. Wafid

3. H. Komaruddin, M. Kes. Sp.J.

4. Askhabul Mukminin, S.S

Ketua : Drs. H. Mudhofir, M.M. Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

- Sekretaris : Dr. A. Sudahri, S.Sos., M.I. Kom.
- Bendahara : Drs. Bagus QRE., MP.
- Anggota : 1. Drs. H. Ahmad Sigit
 2. Dr. Nanang Syaiful Rizal, S. T., M.T.
 3. Drs. H. Furqon Adi Sucipto
 4. H. Achwan Syahril, S.I.P., M.Pd.
 5. Lilik Ni'amah, SP., M.Si.

c. Sejarah Singkat Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia di Kabupaten Jember merupakan suatu amal usaha yang diurus oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sumbersari. Lokasi panti ini terletak di Jl. Letjend Panjaitan VIII / 38 B Sumbersari Jember. Pendirian panti ini dilakukan pada tanggal 20 November 1989 dengan SK Menkumham RI No. AHU-88.AH.01.07.Th.2010 tanggal 23 Juni 2010, dan STPI dari UPT P2T Pemprov Jawa Timur No. P2T/23/07. 04/02/III/2017 tanggal 06 Maret 2017. Saat ini, panti ini sudah mendapatkan akreditasi "A" dengan Nomor: 360.SA-LKSA.A/2020. Pendirian panti asuhan ini dipicu oleh perhatian founding fathers terhadap tata sosial dan pendidikan di masyarakat, terutama dalam menjalankan ajaran Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un yang mewajibkan umat Muslim untuk menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin. Selain memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, panti ini juga memberikan pendidikan kepada anak asuh dari

tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sejak berdiri, banyak anak asuh yang telah lulus menjadi sarjana dan memberikan kontribusi dalam berbagai bidang seperti Pegawai, Usahawan, Muballigh, Guru, dan lain sebagainya.²⁷

d. Tujuan Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

1. Menyediakan bantuan atau pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan, baik secara fisik maupun non-fisik (seperti aspek mental, moral, pendidikan, dan sosial) sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Mengarahkan dan memajukan bakat serta kepribadian anak-anak agar menjadi terampil, mandiri, mampu menjalani kehidupan yang layak, berguna, dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.²⁸

e. Visi dan Misi Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Visi dari Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember adalah untuk menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang dapat memberikan pengasuhan terbaik kepada anak-anak, yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh, baik dari segi jasmani, rohani, maupun sosial sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah.

Berikut adalah misi dari Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember:

²⁷ Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

²⁸ Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

1. Merawat dan membantu anak-anak yang mengalami disfungsi keluarga.
2. Mewujudkan pengasuhan alternatif terakhir yang menyerupai keluarga yang harmonis dan islami.
3. Menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar bagi anak-anak asuh, baik dari segi jasmani, rohani, maupun sosial.
4. Membantu dalam menangani masalah-masalah dan berusaha agar anak-anak dapat bersatu kembali dengan keluarga mereka.
5. Memberikan pendidikan agama, pengetahuan, dan keterampilan kepada anak-anak asuh agar mereka dapat mencapai kehidupan yang layak dan terpuji dalam masyarakat.
6. Mengembangkan sistem layanan kesejahteraan sosial.²⁹

f. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, terdapat

berbagai fasilitas dan infrastruktur pendukung, termasuk³⁰ :

- 1) Luas Tanah : 300m²
- 2) Gedung Mushola: 800m²
- 3) Ruang Kantor : 1
- 4) Ruang Tamu : 1
- 5) Kamar Mandi : 7
- 6) Kamar tidur : 7
- 7) Mobil Elf : 1

²⁹ Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

³⁰ Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

8) Sepeda Motor : 3

B. Penyajian Data dan Analisis

Proses menjawab fokus masalah melibatkan rumusan masalah, teori, dan data yang disajikan kepada subjek penelitian. Temuan lengkap dari penelitian ini juga dipaparkan setelah melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif, yang mencakup klasifikasi data, penyusutan, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang diperoleh melalui metode pengumpulan data ini sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan. Tahapan berikutnya adalah menganalisis data, yang dilakukan setelah melakukan penelitian untuk menghimpun berbagai informasi dari lokasi penelitian menggunakan metodologi pengumpulan data yang telah direncanakan.

Dari hasil analisis data yang dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu 1) mengetahui layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik, dan 2) memahami layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, akan dapat disimpulkan.

1. Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

Membantu anak asuh dalam memahami dan mengenal diri, serta mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, adalah tujuan dari Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik yang dilakukan oleh pengurus atau pengasuh. Selain itu kegiatan juga

berkaitan dengan permasalahan pada kepribadian seseorang salah satunya adalah tidak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri pada diri maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini dibentuk berdasarkan kebijakan dari kepala panti asuhan sehingga kegiatan ini akan mengembangkan kemampuan pada diri dalam berfikir positif serta memenuhi kebutuhannya. Kegiatan ini juga membantu seseorang menyadari bahwa interaksi dengan orang lain selalu penting dalam kehidupan, sehingga untuk berkembang, seseorang harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.³¹

Berhubungan dengan hal itu, pada saat dilakukannya observasi, peneliti melakukan pengamatan pada proses layanan bimbingan eksistensial humanistik, yaitu adanya diskusi antara anak asuh dengan pembimbing dalam memberikan sebuah bimbingan agar mereka dapat memahami dalam memposisikan diri terhadap lingkungan di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pertumbuhan anak asuh tergantung pada dukungan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus, yang membantu mereka berubah melalui bimbingan agar mampu berpikir dan menjadi individu yang bermanfaat bagi diri mereka dan lingkungan mereka.³²

³¹ Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 03 Maret 2024.

³² Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 03 Maret 2024.

Wawancara peneliti dengan Bapak Sudahri, yang juga menjabat dalam kepengurusan Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, mengkonfirmasi kesesuaian pernyataan tersebut.

“ Eksistensial Humanistik itu kan eksis jadi dari situ bisa dimaknai bahwa bagaimana penyesuaian diri seseorang yang dilakukan secara sadar untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan kebutuhan orang lain, karena ketika seseorang itu sadar bahwa kita tidak hanya membutuhkan kesadaran diri tetapi juga membutuhkan orang lain, oleh karena itu, seseorang untuk bisa eksis mereka harus lebih bisa dalam memahami bagaimana memposisikan diri dengan lingkungan sosial disekitarnya.”³³

Perlu diketahui bahwa setiap layanan bimbingan pasti terdapat sesuatu yang dapat menghalangi proses pelaksanaan layanan bimbingan. Proses layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan ini melibatkan banyak tahap yang memerlukan penyelesaian berbagai masalah, termasuk hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi pendekatan eksistensial humanistik tersebut, dan hambatannya itu sendiri berbagai macam bentuknya, apalagi ketika berhadapan dengan seorang anak, terkadang tidak semua anak memberikan respon yang sama dengan adanya kegiatan ini, ada yang merespon tidak setuju terhadap pesan atau saran yang diberikan oleh pembimbing pada saat proses layanan bimbingan, ada juga yang menunjukkan bahwa dirinya mengerti dan paham tentang informasi pesan atau saran yang diberikan oleh pembimbing dan menyetujuinya. Oleh karena itu, rata-rata yang penyesuaian dirinya lebih cepat terjadi pada anak

³³ A. Sudahri, diwawancarai oleh peneliti, 05 Maret 2024.

yang merespon dengan positif.³⁴ Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan pembimbing yang sama, yaitu Bapak Sudahri.

“pasti ada hambatan ketika berhadapan dengan anak, memberikan makna respon, ada yang merespon dan menilai negatif dan ada juga yang merespon positif. Dan yang adaptasinya lebih cepat itu rata-rata anak yang merespon dengan positif, dan ada juga yang memberontak atau menolak adanya intimidasi yang pada akhirnya mereka melakukan hal-hal yang menyimpang sebagai bentuk perlawanan mereka, Transformasi kedua mengalami kecepatan yang berbeda, bergantung pada kapasitas IQ individu yang memang bervariasi”.³⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat hambatan yang muncul saat pelaksanaan kegiatan bimbingan eksistensial humanistik, khususnya dalam proses penyampaian bimbingan, beberapa anak asuh ada yang tidak mendengarkan, melamun dan bahkan sampai ada juga yang tertidur, sehingga ketika beberapa temannya sudah memahami dengan bimbingan yang telah disampaikan oleh pembimbing, mereka masih belum paham dikarenakan pemahaman IQnya yang lambat dan juga tidak fokus dalam penyampaian bimbingan, jikapun diberikan teguran mereka akan melawan, seperti memberikan respon negatif kepada pembimbingnya.³⁶

Pada kegiatan ini terkadang juga diperlukan pendekatan lain, jadi tidak harus menggunakan pendekatan eksistensial humanistik, karena ketika proses layanan bimbingan dilaksanakan, didalamnya terdapat anak-anak yang memiliki berbagai macam permasalahan, dan tidak semua anak bisa dibimbing dengan pendekatan eksistensial humanistik, ada juga anak

³⁴ Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 03 Maret 2024.

³⁵ A. Sudahri, diwawancarai oleh peneliti, 05 Maret 2024.

³⁶ Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 03 Maret 2024.

yang memerlukan sebuah pendekatan lain, karena pendekatan eksistensial humanistik ini sendiri dilakukan dengan menyentuh rasional cara berfikirnya anak sedangkan terkadang ada juga anak yang memiliki permasalahan tapi mereka sulit untuk terbuka, sulit untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya, sehingga pada akhirnya mereka memilih keputusan yang salah, melakukan perilaku atau tindakan-tindakan yang menyimpang, Jika hal itu terjadi, akan ada dampak negatif baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendekatan eksistensial humanistik tidak dapat dilakukan dalam kasus seperti itu mereka membutuhkan bimbingan dengan pendekatan *holistic family*, yang dimana pendekatan tersebut merupakan memberikan dukungan dan perhatian murni sebagai orang tua mereka, merangkul dan meyakinkan mereka bahwa semua permasalahan akan terselesaikan dengan baik. Pendekatan *holistic family* adalah pendekatan yang melihat dan menangani keluarga sebagai satu kesatuan yang utuh. Ini mempertimbangkan semua aspek kehidupan keluarga, termasuk fisik, emosional, sosial, dan spiritual, untuk meningkatkan kesejahteraan dan fungsi keseluruhan keluarga.

Pernyataan ini juga sesuai hasil wawancara peneliti oleh pembimbing yang sama yaitu, bapak Sudahri sebagai berikut:

“Ada pendekatan lain, Pendekatan yang disebut dengan pendekatan holistik family, yang bagaimana pendekatan *holistic family* itu yang murni seperti keluarga, contohnya ketika anak tersebut melakukan hal yang menyimpang pengasuh tidak bisa memberikan layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik yang dimana pendekatan tersebut dilakukan dengan cara menyentuh rasionalitas cara berfikirnya dia, tetapi membutuhkan pendekatan *holistik family* yang dimana kita menjadi seorang ibu yang betul-betul masuk

kedasar psikologisnya mereka, Dengan memberikan dukungan seperti mendekap mereka dengan respons yang menggambarkan kehangatan ibu, mereka menjadi lebih berani untuk mengungkapkan keinginan dan masalah yang mendorong perilaku menyimpang tersebut. Akhirnya, pendekatan holistik keluarga ini mampu membuka mereka, karena mereka merasa seperti di rumah, merasakan disentuh oleh orang tua, merasakan kita hadir sebagai ibu, merasakan saya hadir sebagai seorang bapak.”³⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti layanan bimbingan eksistensial humanistik yang dimaksud disini dilaksanakan tiga proses langkah-langkah di dalam pelaksanaannya.

Pada proses awal, pengasuh dan pembimbing mengumpulkan anak-anak pada saat sesudah jama'ah sholat isya, dimana waktu tersebut yang paling mudah untuk mengumpulkan mereka, dan sebelum pelaksanaan layanan bimbingan eksistensial humanistic berlangsung, pengasuh melakukan pengecekan apabila ada anak asuh yang belum berkumpul, dan jika dirasa semua sudah berkumpul, akan dimulailah proses layanan bimbingan tersebut. Pada saat proses layanan bimbingan berlangsung, pembimbing mengintruksikan kepada anak-anak dalam merefleksi diri dan melakukan pemeriksaan suatu peran atau sesuatu yang sedang dijalankan karena berkaitan dengan penyebab dari permasalahan mereka dengan penyesuaian diri. Pada tahap awal ini dilakukannya proses bimbingan kesadaran diri pada anak asuh, yang dimana melibatkan beberapa tahapan dimana anak mulai mengenali dan memahami diri mereka sendiri termasuk perasaan, pemikiran, dan perilaku mereka. Berikut contoh proses kesadaran diri yang terjadi atau dialami oleh anak asuh.

³⁷ A. Sudahri, diwawancarai oleh peneliti, 05 Maret 2024.

- a. Pengenalan Perasaan: pada situasi ini anak asuh mengalami perasaan sedih setelah pindah ke panti asuhan. Dan proses yang dilakukan melalui bimbingan, anak asuh di dorong untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya. Kesadaran yang dirasakan, anak mulai mengenali bahwa perasaan sedihnya berhubungan dengan rasa kehilangan dan perubahan lingkungan.
- b. Pengenalan Perilaku: pada situasi beberapa anak asuh sering menolak mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan. Proses layanan bimbingan yang diberikan kepada mereka yaitu anak asuh diminta untuk memperhatikan kapan dan mengapa mereka menghindari kegiatan tersebut. Dan hasil dari kesadaran mereka yaitu mereka menyadari bahwa perilaku menghindar tersebut adalah mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari penolakan atau rasa malu.

Pada proses kedua pembimbing memberikan dukungan serta dorongan kepada anak asuh untuk memahami lebih lanjut dari permasalahannya, Oleh karena itu, anak asuh akan memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan berintegrasi dengan lingkungan di Panti Asuhan. Dan pada proses kedua ini merupakan proses inti yang dimana diproses ini lebih fokus di kebebasan menentukan pilihan dan tanggung jawab anak asuh. Proses pengambilan keputusan ini sangat erat hubungannya berkaitan dengan permasalahan penyesuaian diri anak asuh, disebabkan anak asuh yang menghadapi penyesuaian diri perlu mengambil

keputusan yang bijaksana untuk mengatasi situasi baru. Tanggung jawab atas keputusan mereka mengelola konsekuensi dan memperkuat kemampuan beradaptasi, yang penting untuk penyesuaian diri yang sukses. Kemudian, anak-anak akan diberikan keterampilan dan kebebasan untuk memilih jalur hidup mereka sesuai dengan aspirasi mereka sendiri, serta bertanggung jawab atas pilihan dan tujuan yang telah mereka tetapkan. Berikut contoh proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab anak asuh dalam layanan bimbingan sebagai berikut: anak asuh perlu memutuskan apakah akan melanjutkan kuliah atau mulai bekerja setelah lulus SMA. Dan proses yang dilakukan anak asuh berdiskusi dengan pembimbing mengenai pilihan untuk melanjutkan kuliah atau bekerja. Pembimbing membantu mengidentifikasi keuntungan dan tantangan masing-masing pilihan. Pada proses evaluasi konsekuensi, anak asuh menilai dampak jangka panjang dari setiap pilihan, seperti prospek karir, kebutuhan finansial, dan kesempatan belajar. Contohnya kuliah bisa memberikan gelar yang mendukung karir jangka Panjang, sedangkan bekerja bisa memberikan penghasilan segera. Pada proses pengambilan keputusan anak asuh memutuskan untuk bekerja sambil mengambil kuliah online, untuk mendapatkan pengalaman kerja dan tetap melanjutkan pendidikan. Pada pelaksanaan keputusan anak asuh mulai mencari pekerjaan yang sesuai dan mendaftar di program kuliah yang fleksibel. Tanggung jawab yang dilakukan yaitu anak asuh bertanggung jawab atas keputusan dengan mengatur waktu antara pekerjaan dan kuliah, serta

menjaga kinerja di kedua bidang tersebut. Contohnya anak asuh menetapkan jadwal untuk bekerja di siang hari dan kuliah online di sore atau malam hari, serta memastikan menyelesaikan tugas-tugas kuliah tepat waktu

Proses ketiga yaitu menekankan anak asuh agar dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari di proses kedua tentang kebebasan menentukan pilihan serta tanggung jawab pada pilihan yang telah ditentukan. Mereka didesak untuk melatih proses pengambilan keputusan serta tanggung jawab untuk mereka dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dengan berinteraksi bersama teman-teman disekitarnya. Kemudian pada proses ketiga ini lebih menekankan proses penciptaan makna. Proses penciptaan makna ini melibatkan beberapa langkah, sebagai berikut:³⁸

- a. Identifikasi pengalaman penting: anak asuh diajak mengenang pengalaman masuk ke panto asuhan dan perasaan yang muncul saat itu.
- b. Refleksi diri: anak asuh dibimbing untuk merenungkan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pandangan mereka tentang diri sendiri dan kehidupan.
- c. Penemuan nilai pribadi: pembimbing membantu anak mengenali nilai-nilai pribadi yang muncul dari pengalaman, seperti keberanian atau ketahanan.

³⁸ Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 03 Maret 2024.

- d. Pembentukan makna: anak asuh dibantu untuk mengaitkan pengalaman dan nilai-nilai tersebut dengan tujuan hidup yang lebih besar, seperti membantu orang lain mencapai pendidikan yang lebih tinggi.
- e. Integrasi ke dalam kehidupan: anak asuh menerapkan makna yang ditemukan dalam tindakan sehari-hari, seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan panti dan merencanakan masa depan dengan optimisme.

2. Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

Penting untuk disadari bahwa setiap anak asuh di panti menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Kesulitan dalam menyesuaikan diri ini bisa memunculkan masalah individual, hubungan interpersonal yang sulit, dan berisiko memperburuk gangguan emosional, yang pada gilirannya dapat memicu gangguan mental.

Setelah observasi awal dilakukan oleh peneliti, permasalahan ketidakmampuan adaptasi anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember ditemukan. Hal ini menjadi isu karena adanya ketegangan psikologis terkait keinginan anak asuh untuk melepaskan diri dari ketergantungan dan pengawasan orang lain menuju kemandirian. Beberapa anak asuh mengalami kesulitan dalam proses adaptasi tersebut,

mereka mengalami keresahan karena tidak betah tinggal di Panti Asuhan, dan sering kali ingin melakukan tindakan untuk keluar dari Panti Asuhan, mereka juga mengalami kekecewaan serta kebencian kepada pihak-pihak Panti Asuhan yang membatasi kebebasannya mereka seperti membatasi kebebasan dalam memegang hp.³⁹

Adaptasi merupakan bagian krusial dari pengendalian emosi dan menangani tekanan yang muncul dari kebutuhan serta ekspektasi lingkungan. Pernyataan ini didukung oleh wawancara peneliti dengan Bapak Sudahri:

“Penyesuaian diri itu sendiri adalah proses adaptasi seseorang terhadap lingkungan baru. Karena ketika seseorang menghadapi lingkungan baru itu di sebut sokalce atau gagar budaya, ketika sokalce seseorang itu harus mengenali terhadap lingkungan disekitarnya terlebih dahulu, dalam penyesuaian diri biasanya seseorang itu belum kelihatan perilaku aslinya, mereka masih dalam keadaan adaptasi, dan terkadang seseorang ketika dalam keadaan adaptasi awalnya masih terlihat sangat pendiam.”⁴⁰

Beberapa manusia memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap sosial maupun lingkungannya. seseorang yang memiliki permasalahan tidak mampu dalam menyesuaikan diri biasanya mereka condong merasakan kesedihan dan kekecewaan, Bahkan, kurangnya kemampuan mereka dalam mengambil tanggung jawab atas keputusan sendiri dapat berdampak pada kesehatan fisiologis dan psikologis mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan pemikiran yang rasional dan sikap yang positif untuk mengatasi tekanan lingkungan. Sebagian

³⁹ Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 22 Maret 2024.

⁴⁰ A. Sudahri, diwawancarai oleh peneliti, 05 Maret 2024.

besar anak asuh juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti asuhan, salah satunya karena jauhnya mereka dari orang tua.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, ditemukan bahwa sebagian anak asuh mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di Panti Asuhan. Mayoritas dari mereka menunjukkan perilaku egois dengan kecenderungan mengganggu orang lain di sekitarnya. Mereka sering menggunakan bahasa kasar saat berkonflik dengan teman sebaya dan kurang mampu memberikan respon positif kepada pengasuh dan sesama anak asuh. Kurangnya kesadaran akan lingkungan sekitar juga menjadi masalah, seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan tamu di panti atau warga sekitar. Beberapa anak juga cenderung mencari perhatian dengan perilaku menangis keras, namun kurang dapat berintegrasi dengan lingkungan di sekitar mereka, lebih memilih untuk bermain di dalam lingkungan panti asuhan.⁴¹

Dan pernyataan ini juga sesuai dengan wawancara peneliti Bersama beberapa subjek, subjek yang pertama yaitu bapak Sudahri.

“karena anak-anak di panti berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, termasuk yatim, piatu, dan duafa, sehingga proses penyesuaian mereka berbeda-beda. Anak-anak yang piatu sejak lahir mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam penyesuaian karena mereka tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua, berbeda dengan anak-anak yang memiliki orang tua karena mereka sudah terbiasa dengan kasih sayang sebelumnya. Namun, tidak semua anak yatim atau piatu memiliki pengalaman yang sama. Kemudian ada masalah penyesuaian diri yang berlatar belakang

⁴¹ Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 22 Maret 2024.

duafa bermasalah dengan lingkungannya, yang sebagaimana anak tersebut di lingkungan sebelumnya ngamen dijalananan, sudah pakai tato-tato, dan ketika masuk panti selama beberapa bulan belum bisa move on dari kebiasaannya, untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan panti yang semi pondok pesantren, untuk bisa mematuhi aturan-aturan panti yang semi pondok pesantren, jadi dari itu yang terjadi mereka akan melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan di panti, seperti menaiki pagar, menjebol pintu, karena sebelumnya sama orang tuanya dibiarkan anak-anak tersebut bermain bebas diluar, yang pada akhirnya membutuhkan bimbingan lebih extra dari panti asuhan, karena akibat pergaulan bebas tersebut ketika memasuki panti yang terjadi pada anak tersebut yaitu mudah melawan, jika dilarang memegang hp, anak tersebut akan memegang hp secara sembunyi sembunyi. Ada beberapa santri yang dulunya melakukan penyimpangan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak maupun remaja. Ketika anak tersebut memasuki panti, mereka masih melakukan pelanggaran karena masih belum menyesuaikan dirinya di lingkungan panti. Pada lingkungan rumah anak tersebut terjadi pembiaran oleh orang tua sehingga anak memiliki kebiasaan yang buruk, misalnya penyimpangan. Pihak panti sendiri mengupayakan pendampingan ekstra dalam menyesuaikan diri anak di lingkungan panti asuhan. Pondasi dasar perilaku maupun Pendidikan anak, orang tua sangat berperan besar mengenai itu.”⁴²

Selanjutnya pernyataan tersebut juga sesuai dengan wawancara peneliti bersama pengasuh panti yaitu bapak firman, beliau mengungkapkan bahwa rata-rata anak asuh ketika masa menyesuaikan diri membutuhkan waktu tiga sampai enam bulan, dan tidak semua anak memiliki proses penyesuaian diri yang sama.

Berikut jawaban dari bapak firman:

“Ragam penyesuaian di panti sangat beragam, dan umumnya butuh waktu sekitar tiga hingga enam bulan bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri, karena memang ga semuanya anak bisa langsung menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang ada di panti, karena beberapa anak juga ketika pertama kali memasuki panti ada yang

⁴² A. Sudahri, diwawancarai oleh peneliti, 05 Maret 2024.

sedikit syok, karena yang dari awalnya dia bebas dan ketika di panti dia harus sesuai dengan aturan yang ada di panti”⁴³

Juga dalam wawancara dengan ibu asuh, yaitu ibu Rosita, pernyataan tersebut sesuai. Beliau menyatakan bahwa salah satu masalah penyesuaian diri yang sering terjadi di panti adalah ketidaknyamanan anak-anak tinggal di sana dan ketidakmampuan mereka untuk berpisah dari orang tua.

Berikut jawaban dari ibu Rosita:

“biasanya anak-anak disini rata-rata permasalahan ketika masa adaptasi atau penyesuaian diri itu tidak kerasan atau tidak betah tinggal di panti asuhan dan tidak bisa jauh dari orang tuanya, ketika anak-anak tidak kerasan sering kali yang saya lihat mereka itu menangis, terkadang ada juga yang menangisnya didalam kamar mandi, tapi setelah itu teman-temannya yang lain itu mengajak bermain jadi lama-kelamaan mereka betah tinggal di panti, tetapi ada juga yang sampai satu tahun tetap tidak betah akhirnya boyongan dari panti”⁴⁴

Selanjutnya pernyataan ini juga sesuai dengan wawancara peneliti bersama salah satu anak asuh yang memiliki permasalahan tidak mampu menyesuaikan diri, yaitu Bima, anak kelas tiga SMP. Dia mengatakan bahwa ketidak mampuan dia dalam menyesuaikan diri di panti karena dia merasa lingkungan di panti sama dirumah sangat jauh berbeda, tetapi dia terpaksa harus tinggal di panti asuhan ini karena suruhan dari orang tua.

Berikut jawaban dari Bima:

“Pertama saya memasuki panti dan tinggal di panti saya tidak kerasan karena kayak beda gitu lingkungannya sama di rumah, kalau dirumah bisa kumpul-kumpul sama keluarga sama orang tua kalo disini kan enggak, dan bebas mau ngapain aja kalo disini ada aturannya. Tapi yasudah mau gimana lagi ini sudah suruhan dari orang tua jadi kerasan ga kerasan tetep dipaksa mbak”⁴⁵

⁴³ Firman, diwawancarai oleh peneliti, 14 Maret 2024.

⁴⁴ Rosita, diwawancarai oleh peneliti, 18 Maret 2024.

⁴⁵ Bima, diwawancarai oleh peneliti, 03 Maret 2024.

Selanjutnya pernyataan ini juga sesuai dengan wawancara peneliti Bersama anak asuh yaitu Diki, anak asuh kelas satu SMA, Diki mengungkapkan bahwa dia kesulitan dalam menyesuaikan diri di panti asuhan ini, akhirnya dengan penuh paksaan Diki berusaha untuk berbaur sama teman-teman di panti asuhan.

Berikut jawaban dari Diki:

“menurut saya sendiri sulit sih proses penyesuaiannya di panti asuhan ini, karena saya belum saling mengenal satu sama lain, dan seringkali saya berusaha untuk berbaur dengan teman-teman disini, bermain bersama mereka agar saya bisa cepat kerasan juga disini”⁴⁶

Selanjutnya pernyataan yang sesuai dengan wawancara peneliti bersama anak asuh yaitu Miftah, anak kelas satu SMP. Miftah mengungkapkan bahwa seringkali dia menangis di dalam kamar mandi karena tidak kerasan di panti asuhan dan tidak bisa berbaur dengan teman-teman panti.

Berikut jawaban dari Miftah:

“pas saya tidak kerasan disini saya selalu nangis dikamar mandi, karena saya tidak bisa berbaur dengan teman-teman disini, tapi lama kelamaan teman-teman disini sering ngajak saya main, merangkul saya agar bisa berbaur dengan mereka dan tidak menyendiri”⁴⁷

Kegiatan layanan bimbingan di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember ini merupakan salah satu kegiatan penting di Panti Asuhan yang terprogram dengan baik dan dilakukan secara berkelanjutan. Dan layanan bimbingan yang diberikan tidak hanya mengenai satu permasalahan, tetapi bermacam-macam permasalahan. Akan tetapi, untuk

⁴⁶ Diki, diwawancarai oleh peneliti, 03 Maret 2024.

⁴⁷ Miftah, diwawancarai oleh peneliti, 18 Maret 2024.

permasalahan mengenai penyesuaian diri di Panti Asuhan itu sendiri biasanya menggunakan pendekatan eksistensial humanistik, tujuannya agar dapat terfokus pada sifat dari kondisi seseorang yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, dan fokus pada pengembangan diri seseorang dengan cara yang sesuai potensi diri. Pendekatan eksistensial humanistik ini juga memberi kebebasan seseorang dalam menentukan arah hidupnya sehingga mereka mampu bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.⁴⁸

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan wawancara peneliti bersama pembimbing yaitu bapak Sudahri. Beliau mengungkapkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan perlu disadarkan dengan lingkungan yang jelas berbeda dengan lingkungan mereka sebelum berada di Panti, dan proses penyadaran itu tidak bisa secara instan tanpa adanya sentuhan peran untuk dapat membuat mereka sadar akan kehidupan sosial yang berbeda maka itu diperlukannya sistem layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik.

Berikut jawaban dari bapak Sudahri:

“anak panti perlu disadarkan bahwa mereka saat ini hidup dilingkungan panti, lingkungan yang jelas berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya, proses penyadaran itu tidak bisa secara instan yang tanpa adanya sentuhan peran serta layanan bimbingan dari orang lain, itulah pentingnya adanya layanan bimbingan di panti karna untuk menyadarkan mereka itu hidup di sistem sosial yang berbeda, ketika sistem struktur sosial yang berbeda otomatis perilaku aktifitas diri proses hdp seseorang harus menyesuaikan dengan apa yang ada dilingkungan itu, dan jika tidak

⁴⁸ Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 22 Maret 2024.

bisa menyesuaikan harus ada pendampingan , harus ada reward, kalau tidak patuh pada aturan ya ada hukuman.”⁴⁹

Kegiatan layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Jember sudah berjalan dengan baik dalam waktu ke waktu. Kegiatan layanan bimbingan juga memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa prosedur langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, antara lain sebagai berikut:

1. Proses Awal (Pemahaman Kesadaran Diri)

Pemahaman kesadaran diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk sepenuhnya memahami diri sendiri mulai dari sifat pada dirinya, watak, perasaan, emosional dan cara pandang serta pikiran pada dirinya sekaligus cara beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

Pada saat anak-anak belajar untuk mengenali diri sendiri, penting untuk mereka mengetahui tujuan hidupnya. Dikarenakan tidak semua harapan akan sesuai dengan realitanya, maka dari itu pada proses ini anak-anak dilatih untuk mulai memikirkan tujuan hidupnya. Setiap anak memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Dan yang dilakukan pada

⁴⁹ A. Sudahri, diwawancarai oleh peneliti, 05 Maret 2024

saat pemberian layanan bimbingan kepada anak pada proses ini dengan memberikan dua pilihan keputusan yang dimana hal tersebut juga sangat berkaitan dengan tujuan hidup mereka. Dua pilihan yang dimaksud disini yaitu berkaitan dengan tujuan hidup mereka setelah mereka lulus Sekolah Menengah Atas, ingin melanjutkan kehidupan dengan bekerja atau kuliah. Dari situ anak-anak dapat belajar memahami tentang kemampuan potensi yang mereka miliki beserta tujuannya. Setelah mereka dapat memahami dan mengenal kemampuan yang mereka miliki.

Pembimbing dapat memberikan bimbingan kepada anak asuh untuk melakukan proses kesadaran diri melalui beberapa langkah yang sistematis dan terstruktur. Berikut adalah cara-cara yang diterapkan: **Mengenali dan Mengekspresikan Emosi Diskusi Terbuka:** mengajak anak asuh untuk berbicara tentang emosi mereka secara terbuka.

menggunakan pertanyaan terbuka seperti, "Bagaimana perasaanmu hari ini?" atau "Apa yang membuatmu merasa sedih/ bahagia?". Kemudian jurnal atau catatan refleksi diri dengan mengajak anak asuh untuk menulis jurnal atau catatan refleksi harian atau mingguan tentang pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana perasaan mereka. Lalu sesi refleksi dengan melakukan sesi refleksi bersama di mana pembimbing dan anak asuh mendiskusikan pengalaman tertentu, apa yang dipelajari, dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi mereka. Selanjutnya pemberian umpan balik konstruktif dengan

memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif kepada anak asuh mengenai perilaku dan sikap mereka. Fokus pada apa yang dilakukan dengan baik dan area yang bisa ditingkatkan. Kemudian diskusi terarah dengan menggunakan umpan balik sebagai dasar untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana anak asuh dapat mengenali pola pikir dan perilaku yang mungkin perlu diubah. Selanjutnya diskusi filosofis atau pertanyaan filosofis: Ajak anak asuh untuk merenung dengan pertanyaan filosofis seperti, "Apa tujuan hidupmu?" atau "Apa yang membuatmu merasa berarti?" dan yang terakhir yaitu forum Diskusi, dengan membuat forum diskusi kecil di mana anak asuh bisa berbicara tentang pandangan mereka terhadap kehidupan dan nilai-nilai mereka.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, pembimbing dapat membantu anak asuh mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik, yang merupakan fondasi penting bagi penyesuaian diri dan perkembangan pribadi mereka.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya wawancara peneliti dengan Diki, sebagai berikut:

“saya sebenarnya sudah tidak mampu kalau meneruskan kuliah, karena otak saya sudah capek berfikir terus-terusan dan nantinya akan pusing sama tugas-tugas kuliah juga, tetapi orang tua saya inginnya saya kuliah karena dari saudara-saudara saya semuanya kuliah, jadi saya bingung antara melanjutkan kerja sesuai keinginan saya atau kuliah sesuai dengan keinginan orang tua saya, saya juga agak egois sama keinginannya saya sendiri”⁵⁰

⁵⁰ Diki, diwawancarai oleh peneliti , 03 Maret 2024

2. Proses Inti (Pemahaman Kebebasan dan Tanggung Jawab Diri)

Pemahaman kebebasan dan tanggung jawab diri yang dimaksud adalah kebebasan seseorang untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab dengan penentuannya sendiri, sehingga mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan harus bertanggung jawab dengan apapun yang terjadi dikarenakan sesuai pilihan hatinya sendiri.

Pada proses ini pembimbing memberikan kebebasan pada anak-anak dalam menentukan pilihannya yang ada diproses sebelumnya. Tujuannya agar mereka kedepannya dapat bertanggung jawab dengan resiko pada pilihan yang telah diambil. Beberapa anak ada yang memilih untuk bekerja dan sebagian juga ada yang memilih kuliah. Ketika mereka memilih dengan keinginannya mereka sendiri, diberikan kebebasan dalam menentukan masa depannya mereka, mereka akan jauh lebih mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungannya.

Pembimbing dapat memberikan bimbingan kepada anak asuh pada proses pemahaman kebebasan dan tanggung jawab diri dengan cara berikut: yang pertama yaitu diskusi terbuka, dengan menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam diskusi kelompok atau individu. Contoh nyata yang diberikan yaitu memberikan contoh nyata situasi di mana kebebasan dan tanggung jawab harus seimbang. Seperti pada situasi: kebebasan anak memilih untuk bekerja paruh waktu sambil melanjutkan kuliah. Kemudian tanggung jawab anak harus mengatur waktu dengan baik untuk memenuhi kewajiban pekerjaan dan

menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu. Dengan tujuan kebebasan mengembangkan kemandirian finansial dan pengalaman kerja. Serta tanggung jawabnya dengan menjaga prestasi akademik dan performa kerja. Selanjutnya yaitu latihan keputusan dengan mengajak anak membuat keputusan sederhana dan tanggung jawab yang menyertainya. Seperti yang dilampirkan disebuah lampiran. Kemudian mengevaluasi yaitu dengan membahas hasil dari keputusan tersebut dan pelajaran yang bisa diambil. Yang terakhir yaitu pemberian tugas, dengan memberikan tugas yang memerlukan tanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman praktis. Seperti contoh yaitu mengelola jadwal harian tugas: Anak asuh diberi tanggung jawab untuk membuat dan mengelola jadwal harian mereka sendiri, termasuk waktu untuk belajar, bermain, dan istirahat. Dengan tujuan untuk mengajarkan pentingnya manajemen waktu dan tanggung jawab atas kegiatan sehari-hari.

Dengan langkah-langkah ini, anak asuh dapat belajar memahami dan menerapkan kebebasan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya wawancara peneliti bersama misyadi, sebagai berikut:

“menurutku pentingnya kebebasan diri untuk menentukan tujuan hidup itu sangat berpengaruh dengan masa depan, karena jika saya dapat memilih keputusan dengan keinginannya saya sendiri saya akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri, dan itu juga menjadi salah satu penyemangat bagi saya, misalnya saya bekerja sesuai dengan keinginan saya, saya tidak akan mudah berhenti

dari pekerjaan itu, karena saya senang dengan pekerjaannya dan menikmati pekerjaannya itu semua karna pekerjaannya sesuai dengan pilihan saya sendiri, dan pasti saya juga memikirkan konsekuensinya jika saya sudah bekerja waktu tidur saya akan semakin berkurang, dan kalau bekerja bersama orang, pasti akan ada target yang harus saya kejar, karna kalo bekerja sama orang itu berada dibawah tekanan, ya itu bentuk tanggung jawab saya terhadap pilihan saya, saya tidak bisa mengeluh apapun karna itu sudah menjadi pilihan saya sendiri”⁵¹

3. Proses Akhir (Pemahaman Penciptaan Makna)

Pemahaman Penciptaan Makna yang dimaksud adalah suatu proses introspeksi diri yang dilakukan anak asuh untuk mengetahui tujuan hidup mereka, mereka harus melaksanakan pilihan yang di ambil dalam kehidupannya, seperti halnya keputusan untuk tinggal di Panti Asuhan.⁵²

Pada proses ini pembimbing memberikan pemahaman penciptaan makna kepada anak-anak, yang dimana maksud dari proses ini untuk memahami dan menekuni tujuan yang mereka pilih, sehingga mereka akan mempelajari dengan sungguh-sungguh pilihan mereka demi tujuan masa depan yang ingin mereka capai.

Pembimbing dapat memberikan bimbingan kepada anak pada proses penciptaan makna dengan cara: yang pertama yaitu diskusi reflektif dengan mengajak anak berdiskusi tentang pengalaman hidup mereka dan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Selanjutnya pertanyaan filosofis dengan menanyakan pertanyaan mendalam seperti "Apa yang membuat hidupmu bermakna?" atau "Apa

⁵¹ Misyadi, diwawancarai oleh peneliti , 03 Maret 2024

⁵² Peneliti, Observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember 22 Maret

tujuan yang ingin kamu capai?". Kemudian membuat jurnal atau catatan pribadi dengan mendorong anak untuk menulis jurnal tentang perasaan, pengalaman, dan tujuan hidup mereka. Selanjutnya kegiatan yang bermakna dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan rasa tujuan, seperti proyek sosial atau kegiatan sukarela. Yang terakhir modeling dengan memberikan contoh bagaimana menemukan dan menciptakan makna dalam hidup melalui cerita pribadi atau tokoh inspiratif.

Dengan langkah-langkah ini, anak dapat belajar untuk menciptakan makna dalam hidup mereka melalui refleksi dan pengalaman nyata.

Pernyataan ini juga didukung dengan adanya wawancara peneliti bersama alfan, sebagai berikut:

“ketika lulus SMA saya faham bahwa saya harus melaksanakan keputusan yang saya pilih mbak, yaitu kuliah. Dalam perkuliahan saya mengambil jurusan sesuai dengan kemampuan saya. Dengan kesesuaian hati apa yang saya laksanakan dengan apa yang saya pilih itu akan menimbulkan dampak yang sangat positif yakni dalam perkuliahan ini saya akan memiliki peningkatan semangat belajar dan akan mendapatkan lebih banyak pengalaman”⁵³

Dengan adanya proses layanan bimbingan tersebut, peneliti melakukan wawancara pada Bapak Firman:

“dalam pelaksanaan layanan bimbingan, biasanya ketika ada permasalahan awalnya kita bertanya ke anak-anak, ada juga yang cara komunikasinya hanya dilakukan dengan cara berbicara empat mata, sehingga pasti nanti anak-anak bercerita terkait permasalahannya, dan akhirnya kita bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang

⁵³ Alfian, diwawancarai oleh peneliti , 03 Maret 2024

dialaminya, dan nantinya anak-anak dapat menyelesaikan sendiri dengan permasalahan yang ada di panti”⁵⁴

Setelah proses tahapan bimbingan dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan. Pihak panti asuhan memberikan kegiatan tambahan kepada anak-anak asuh dengan cara Melatih soft skill anak asuh di panti asuhan sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Berikut adalah beberapa cara untuk melatih soft skill anak asuh:

1. Pelatihan Komunikasi

Adakan sesi pelatihan tentang komunikasi efektif, baik verbal maupun non-verbal. Dorong anak-anak untuk berbicara di depan umum melalui kegiatan presentasi atau bercerita.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Buat kelompok diskusi atau kerja tim untuk proyek tertentu agar mereka bisa belajar berkolaborasi. Ajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau sosial untuk membangun empati dan kerja sama.

3. Keterampilan Pemecahan Masalah

Berikan tugas atau tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi kreatif. Ajarkan teknik-teknik brainstorming dan analisis masalah.

⁵⁴ Firman, diwawancarai oleh peneliti, 05 Maret 2024

4. Pengendalian Emosi

Adakan workshop tentang pengelolaan stres dan emosi, seperti meditasi atau teknik relaksasi. Berikan ruang untuk mereka berbicara tentang perasaan mereka dan bagaimana cara mengatasinya.

5. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Beri tanggung jawab kecil sehari-hari, seperti mengurus kebersihan kamar atau membantu dalam kegiatan panti. Ajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi dan dampaknya pada diri sendiri serta orang lain.

6. Keterampilan Berpikir Kritis

Diskusikan topik-topik yang menantang mereka untuk berpikir lebih dalam dan mempertanyakan asumsi. Beri mereka tugas membaca dan menulis esai untuk mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis informasi.

7. Kepercayaan Diri

Berikan pujian dan penghargaan atas usaha dan prestasi mereka. Ajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, seperti seni atau olahraga.

8. Pengelolaan Waktu

Ajarkan cara membuat jadwal harian dan menetapkan prioritas. Dorong mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan memahami pentingnya disiplin.

Dengan melatih soft skill ini, anak asuh akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif.

Pernyataan ini juga didukung dengan adanya wawancara peneliti bersama Bapak Dr. A. Sudahri, S.Sos. M. Kom. Selaku pembimbing di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia. Sebagai berikut:

“ cara kami mengatasi permasalahan penyesuaian diri anak-anak itu dengan mengajak mereka jalan-jalan traveling dengan tujuan belajar, yaitu dengan melatih soft skil mereka, karena kalau belajarnya hanya dilingkungan panti terus menerus, pastinya mereka akan merasa jenuh, jadi diajaklah traveling agar mereka juga merasakan liburan tetapi juga belajar, seperti itu mbak”.

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, akan disajikan berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan. Temuan dari lapangan tersebut akan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam penelitian.

1. Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam pelayanan bimbingan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember ini dibantu dengan adanya ahli psikolog. Ahli psikolog tersebut dibentuk berdasarkan kebijakan kepala panti asuhan, sehingga ahli psikolog ini yang akan mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mendorong perubahan pada anak asuh.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Gerald Corey dalam bukunya yang berjudul "Teori dan Praktek Konseling serta Psikoterapi".⁵⁵ Banyak psikolog yang menegaskan pentingnya definisi operasional dalam mengumpulkan informasi tentang perilaku manusia.

Setelah menganalisis data yang disajikan dan menggabungkannya dengan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember telah berhasil dalam memberikan prioritas pada pemahaman dan perhatian terhadap setiap individu di panti tersebut.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan, Panti Asuhan memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan kegiatan tersebut kepada semua anak asuh yang berada di panti. Dalam kegiatan ini pihak panti asuhan juga menyediakan pelatihan soft skills secara langsung dilapangan dengan tujuan agar individu mampu menjalankan kewajibannya dan berguna bagi orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Gerald Corey bahwa pendekatan eksistensial humanistik menyoroti makna menjadi manusia yang utuh.⁵⁶ Selain itu Gerald coray juga menyatakan bahwa tujuan pendekatan ini juga membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab untuk tindakan-tindakannya. Terapi eksistensial,

⁵⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 53

⁵⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 54.

terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan.

Berdasarkan teori dan hasil temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia sudah memberikan pelatihan *soft skill* secara langsung kepada anak asuh dalam mengasah kemampuan seseorang untuk belajar di sebuah lingkungan sosial, yaitu dengan sering berbicara dan bertemu dengan orang lain.

Dalam menjalankan kegiatan layanan bimbingan ini, akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk memahami diri individu. Setelah individu memahami karakteristik dirinya dan memahami tentang dunia panti asuhan yang kemudian mengkombinasikan antar keduanya, maka individu akan mudah dalam menyesuaikan dirinya. Sehingga mampu menentukan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil di Panti Asuhan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Gerald coray yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk kesadaran dirinya sendiri, suatu kenyataan kesanggupan pada dirinya yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.⁵⁷

⁵⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 54.

Layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

Berdasarkan teori dan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan dalam memilih, menentukan keputusan dan tindakan itu disertai dengan tanggung jawab. Seseorang akan bertanggung jawab dengan keberadaan dan nasib kehidupannya.

2. Layanan Bimbingan dengan Pendekatan eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kegiatan layanan bimbingan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember ini tidak hanya memberikan bimbingan secara materi saja, tetapi juga membantu mental seseorang agar memiliki keberanian dalam memahami diri serta lingkungannya, sehingga mereka dapat memahami bahwa sebelum melakukan segala sesuatu harus berfikir terlebih dahulu dengan konsekuensi dan keuntungan yang didapat, oleh karena itu kecil kemungkinan kerugian itu didapat oleh mereka. Semisalnya anak-anak asuh akan belajar untuk mengurangi bermain, mengurangi ngame saat waktunya memegang hp, dan akan lebih memaksimalkan kegiatan yang ditetapkan di Panti Asuhan. Sehingga dengan begitu semua anak asuh akan saling bekerja sama dan saling membantu teman-temannya saat kegiatan itu berlangsung, dengan itu

mereka akan lebih sering berinteraksi mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang-orang disekitar, dan lingkungan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Worchel dan Goethals bahwa aktivitas sehari-hari yang melibatkan diri sendiri, lingkungan dan orang yang ada di sekitar.⁵⁸ Selain itu, menurut Fatimah tahun 2010 menyatakan bahwa suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar menjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.⁵⁹

Berdasarkan teori dan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan layanan bimbingan yang telah diberikan kepada anak asuh di panti asuhan dapat menjadikan anak asuh lebih sering berinteraksi dengan lingkungannya dan memaksimalkan manfaat sebaik-baiknya bagi dirinya dan memperkecil kerugian bagi dirinya.

Kegiatan layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember ini berlangsung secara terus menerus, langkah-langkah proses layanan bimbingan eksistensial humanistic dalam penyesuaian diri anak asuh yang dilakukan oleh pihak Panti asuhan sebagai berikut:

⁵⁸ Harwanti Noviani, *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2021), 12.

⁵⁹ Harwanti Noviani, *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2021), 13.

1. Proses Awal (Pemahaman Kesadaran Diri)

Pemahaman kesadaran diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk sepenuhnya memahami diri sendiri mulai dari sifat pada dirinya, watak, perasaan, emosional dan cara pandang serta pikiran pada dirinya sekaligus cara beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Berdasarkan observasi, beberapa anak asuh menunjukkan bahwa mereka memahami mengenai kesadaran diri akan potensi dan perilakunya, serta keterbatasan maupun kelebihan yang dimilikinya.

Hasil dari temuan tersebut sesuai dengan teori May tahun 1953, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa menyadari, dan oleh karenanya, bertanggung jawab atas keberadaannya.⁶⁰

Hasil dari penyajian data, peneliti menemukan fakta bahwa beberapa anak asuh menyadari bahwa jati diri mereka bergantung pada penentuan orang lain, yakni mereka lebih menyetujui pandangan atau pengukuhan orang lain daripada diri sendiri. Sehingga setelah adanya layanan bimbingan dari panti asuhan tersebut membantu anak asuh memperbaiki dirinya dalam memahami jati diri mereka.

2. Proses Inti (Pemahaman Kebebasan dan Tanggung Jawab Diri)

Pemahaman kebebasan dan tanggung jawab diri yang dimaksud adalah kebebasan seseorang untuk menentukan pilihan belajar di Panti Asuhan dan bertanggung jawab dengan penentuannya sendiri, sehingga mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan harus

⁶⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 64

bertanggung jawab dengan apapun yang terjadi dikarenakan sesuai pilihan hatinya sendiri.

Hasil dari temuan sesuai dengan teori Gerald Coray bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih karena manusia pada dasarnya bebas, maka dia harus bertanggung jawab atas arah kehidupan yang sudah ditentukan sendiri.⁶¹

Hasil dari penyajian data, peneliti menemukan fakta bahwa pihak panti sudah memberikan bimbingan terbaiknya kepada anak asuh, sehingga mereka dapat menemukan cara-cara untuk menghindari kebebasannya, dan mereka juga belajar menanggung konsekuensi atas kebebasannya dalam memilih.

3. Proses Akhir (Pemahaman Penciptaan Makna)

Pemahaman Penciptaan Makna yang dimaksud adalah suatu proses introspeksi diri yang dilakukan anak asuh untuk mengetahui tujuan hidup mereka, mereka harus melaksanakan pilihan yang di ambil dalam kehidupannya, seperti halnya keputusan untuk tinggal di Panti Asuhan. Dengan demikian mereka tidak akan merasa tertekan dan keberatan dalam melaksanakannya, dan selama dalam proses penyesuaian diri mereka akan selalu berperilaku yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya .

⁶¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 69

Hasil dari temuan tersebut sesuai dengan teori Gerald Coray bahwa manusia berusaha untuk menemukan tujuan kehidupan dan menciptakan nilai-nilai yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya.⁶²

Hasil dari penyajian data, peneliti menemukan fakta bahwa pembimbing menyediakan waktu jika terdapat anak asuh yang membutuhkan bimbingan ekstra untuk lebih memahami arti kehidupan, sehingga mereka akan mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk dapat mengaktualkan diri.

D. Pandangan Peneliti Terhadap Praktik Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik.

Pendekatan eksistensial humanistik dalam praktik di panti asuhan menawarkan berbagai manfaat penting. Pendekatan disini hanya fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu, menekankan nilai kebebasan, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup.

Dalam konteks panti asuhan, pendekatan ini dapat membantu anak asuh untuk mengembangkan kesadaran diri, membangun identitas yang kuat, dan menemukan tujuan hidup meskipun menghadapi tantangan emosional dan sosial.

Dengan pendekatan ini, pembimbing dan pengasuh panti asuhan dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan empatik, menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Hal ini memungkinkan anak asuh untuk merasa dihargai dan didengar, yang sangat penting bagi

⁶² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 55

perkembangan psikologis mereka. Pendekatan eksistensial humanistik juga dapat mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses bimbingan, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas keputusan dan arah hidup mereka.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan eksistensial humanistik di panti asuhan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis anak asuh, membantu mereka mengatasi trauma, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna.

Pandangan peneliti terhadap praktik layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik adalah bahwa pendekatan ini sangat bermanfaat dalam membantu anak asuh mengembangkan kesadaran diri, kemandirian, dan pemahaman makna hidup. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan, tanggung jawab pribadi, dan pencarian tujuan hidup, yang dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang mendalam. Dengan fokus pada pengalaman individual dan empati, layanan bimbingan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keberadaan unik setiap anak asuh, membantu mereka untuk menavigasi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan resilien.

Layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik akan jauh lebih efektif jika dilengkapi dengan konsep-konsep yang ada, terutama yang diuraikan dalam teori Gerald Corey. Corey menekankan beberapa aspek penting dalam pendekatan eksistensial humanistik, seperti:

1. Kebebasan dan Tanggung Jawab.

Mengajarkan anak asuh untuk memahami bahwa mereka memiliki kebebasan dalam membuat pilihan hidup, tetapi juga harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut.

2. Pencarian Makna.

Membantu anak asuh menemukan tujuan dan makna dalam hidup mereka, meskipun dalam situasi yang sulit, sehingga mereka dapat menemukan arah dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesadaran Diri.

Mendorong anak asuh untuk meningkatkan kesadaran diri mereka, memahami emosi, pikiran, dan tindakan mereka, serta bagaimana hal-hal ini mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan.

4. Autentisitas.

Membantu anak asuh untuk menjadi lebih autentik, yaitu hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, bukan sekadar mengikuti harapan atau tekanan eksternal.

5. Hubungan Interpersonal.

Menekankan pentingnya hubungan yang mendalam dan bermakna dengan orang lain, serta membantu anak asuh untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati.

Dengan mengintegrasikan konsep-konsep ini dalam layanan bimbingan di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, peneliti

yakin bahwa pendekatan ini dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan efektif bagi penyesuaian diri anak asuh. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak untuk mengatasi masalah mereka saat ini tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, dapat diambil simpulan yakni sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik memiliki dampak positif terhadap penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. Melalui pendekatan ini, anak asuh dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik, memahami tanggung jawab pribadi, dan menemukan makna serta tujuan dalam hidup mereka. Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Diri

Anak asuh menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran diri, yang membantu mereka memahami emosi, pikiran, dan perilaku mereka dengan lebih baik.

2. Pengembangan Tanggung Jawab

Melalui bimbingan ini, anak asuh belajar untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, yang mengarah pada peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian.

3. Pencarian Makna Hidup

Anak asuh dibimbing untuk menemukan makna dan tujuan hidup mereka, yang membantu mereka merasa lebih termotivasi dan memiliki arah yang jelas dalam hidup.

4. Hubungan Interpersonal yang Lebih Baik

Pendekatan eksistensial humanistik mendorong anak asuh untuk menjalin hubungan yang lebih bermakna dan empatik dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar panti asuhan.

5. Efektivitas Program Bimbingan

Program bimbingan yang diterapkan berhasil memberikan dukungan emosional dan psikologis yang signifikan bagi anak asuh, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dalam penyesuaian diri.

Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan eksistensial humanistik dalam layanan bimbingan di panti asuhan. Dengan memberikan perhatian khusus pada kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna, pendekatan ini dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri anak asuh. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini terus diterapkan dan dikembangkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember, dengan penyesuaian dan peningkatan yang berkelanjutan berdasarkan evaluasi dan umpan balik dari anak asuh dan pengasuh panti.

B. Saran

Pelayanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember telah berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa rekomendasi dari peneliti yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember,

- f. Pembimbing dan pengasuh panti asuhan perlu mendapatkan pelatihan yang mendalam tentang pendekatan eksistensial humanistik. Pelatihan ini harus mencakup teori dasar, teknik intervensi, dan aplikasi praktis dalam konteks bimbingan anak asuh. Diinginkan agar pengasuh memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak asuh untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan mengembangkan potensi mereka sehingga dapat merencanakan masa depan yang lebih baik.
- g. Disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik. Evaluasi ini dapat mencakup survei kepuasan anak asuh, observasi langsung, dan analisis hasil penyesuaian diri anak asuh.
- h. Panti asuhan disarankan untuk menjalin kerjasama dengan psikolog, akademisi, dan praktisi lain yang memiliki keahlian dalam pendekatan eksistensial humanistik. Kerjasama ini dapat berupa konsultasi, supervisi, atau kolaborasi dalam penelitian.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak pendekatan eksistensial humanistik terhadap penyesuaian diri anak asuh. Penelitian ini bisa mencakup studi longitudinal untuk melihat perkembangan anak asuh dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang signifikan bagi penyesuaian diri anak asuh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri, Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press. 2021.
- Abubakar, Rifa`I, Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press UIN Kalijaga. 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Adiansyah, Adiansyah, et al. "Bimbingan Kelompok dalam Setting Kegiatan Learning and Camping untuk Membangun Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru." JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN 9.1 (2023)
- Corey, Gerald, Teori dan Praktik konseling dan psikoterapi, (Bandung : PT Refika Aditama), 2005.
- Deltina, Marta Mela, Ria Novianti, and Rita Kurnia. "Hubungan Self Concept dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Panti Asuhan Harapan Putra di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru." Jurnal Pendidikan Tambusai 3.3 (2019).
- Fitri, Qawiyyan, Alimuddin Mahmud, and Abdul Saman. "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar." Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi 6.1 (2019).
- Harahap, Nursapia. Penelitian Kualitatif. Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020. <http://repository.uinsu.ac.id/9105/>
- Krisnia, Maulida, Konseling Kelompok Eksistensial Humanistik. 2019.
- Nasution, Henni Syafriana, Bimbingan Konseling konsep, teori dan aplikasinya (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia) 2019.
- Noviandri, Harwanti. *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru*. (Jawa Tengah: Pena Persada), 2021.
- Niosa, Rara Regita, Kusnadi Kusnadi, and Neni Noviza. "Penerapan Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Mengatasi Hopelessness (Studi Kasus Klien "W")." Journal of Society Counseling 1.2 (2023).
- Rosmawati, Perkembangan Peserta Didik(Psikologi Perkembangan Remaja), (UR Press Pekanbaru). 2011

Santoso Tri Raharjo, *Penyesuaian Diri Remaja* (Bandung; Unpad Press). 2016.

Suryadi, and Maslahatun Nikmah. "Pola Pembinaan Santri dalam Pengendalian Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren ar-Risalah Kota Jember." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3.2 (2019). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/GBK/article/view/1062>

Windaniati, Windaniati. "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013." *Jurnal penelitian pendidikan* 32.1 (2015). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/viewFile/5701/4573>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus Penelitian
Layanan Bimbingan Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Penyesuaian Diri Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan pendekatan eksistensial humanistik 2. Penyesuaian Diri Anak 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pemahaman diri b. Kebebasan untuk memilih c. Bertanggung jawab atas pilihan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan anak asuh untuk hidup sehat secara psikis, memahami potensi yang dimiliki, serta mengarahkan anak asuh untuk menjadi diri sendiri. b. Membantu memaknai apa yang disampaikan dengan refleksi diri dan perasaan serta meyakinkan anak asuh bahwa kecemasan yang dialami sebagai tanggung jawab untuk memilih. c. Memahami konsekuensi yang diambil, upaya kesadaran dalam mengembangkan potensi diri, serta mendorong anak asuh mengaktualisasikan diri untuk memperkaya pengalaman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengasuh di panti asuhan b. Ibu asuh di panti asuhan c. Pengurus di panti asuhan d. Anak Asuh 2. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian : Kualitatif. 2. Jenis penelitian : Deskriptif. 3. Teknik pengumpulan subyek penelitian : Observasi. 4. Lokasi penelitian : Jl . Letjen Panjaitan Gg.8 Nomor 38b, Lingkungan Sadengan, Kebonsari, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember. 5. Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Analisis data Deskriptif. 7. Keabsahan data Triangulasi Sumber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana layanan Bimbingan pendekatan eksistensial humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember. 2. Bagaimana layanan Bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Alfina Nurul Azhari

NIM : 204103030006

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan Demikian Bahwa Isi Skripsi Yang Berjudul **“Layanan Bimbingan Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember”** Ini Adalah Hasil Penelitian Atau Karya Saya Sendiri, Kecuali Pada Bagian-Bagian Yang Dirujuk Sumbernya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 18 Mei 2024

Saya yang menyatakan


DD3F6AJX330798508
Alfina Nurul Azhari
NIM. 204103030006

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

No	Tanggal	Deskripsi Penelitian	Paraf
1	01 Maret 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian skripsi kepada pihak Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember.	
2.	03 Maret 2024	Observasi kegiatan Layanan Bimbingan Eksistensial Humanistik	
3.	03 Maret 2024	Wawancara bersama anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember	
4.	05 Maret 2024	Wawancara bersama pengurus Panti Asuhan sekaligus pembimbing kegiatan layanan bimbingan	
5.	14 Maret 2024	Wawancara bersama pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember	
6.	18 Maret 2024	Wawancara bersama ibu asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember	
7.	22 Maret 2024	Observasi dan Dokumentasi kegiatan layanan bimbingan eksistensial dalam penyesuaian diri anak asuh	
8	26 Maret 2024	Meminta surat izin selesai penelitian	



Jember, 26 Maret 2024

Bapak Muhammad Efendi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**INSTRUMEN WAWANCARA PENGURUS / PEMBIMBING LAYANAN
BIMBINGAN**

Narasumber : Dr. A. Sudahri, S. Sos., M.I. Kom.

Jabatan : Pengurus Panti Asuhan

Hari/ Tanggal : Selasa, 05 Maret 2024

No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Apa itu penyesuaian diri?
	<p>Penyesuaian diri itu sendiri adalah proses adaptasi seseorang terhadap lingkungan baru. Karena ketika seseorang menghadapi lingkungan baru itu di sebut sokalce atau gagar budaya, ketika sokalce seseorang itu harus mengenali terhadap lingkungan disekitarnya terlebih dahulu, dalam penyesuaian diri biasanya seseorang itu belum kelihatan perilaku aslinya, mereka masih dalam keadaan adaptasi, dan terkadang seseorang ketika dalam keadaan adaptasi awalnya masih terlihat sangat pendiam.</p>
2	Bagaimana gambaran masalah penyesuaian diri di Panti Asuhan?
	<p>Gambaran masalah penyesuaian diri di panti, “karena di panti itu yang menempati itu dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang yatim, ada yang piatu, dan juga duafa, dan itu cara penyesuaian dirinya berbeda beda. Kalau ada yang piatu mulai dari lahir belum pernah tau orang tuanya itu proses penyesuaian dirinya akan jauh lebih sulit, karena mereka tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang baik dari orang tuanya, berbeda dengan yang dari lahir ada orang tuanya karena ketika di panti hanya tinggal adaptasi karena sebelumnya mereka sudah mendapatkan sentuhan dan kasih saying dari orang tuanya, tapi juga tidak semua anak yatim maupun piatu seperti itu. Kemudian ada masalah penyesuaian diri yang berlatar belakang duafa bermasalah dengan lingkungannya, yang sebagaimana anak tersebut di lingkungan sebelumnya ngamen dijalananan, sudah pakai tato-tato, dan ketika masuk panti selama beberapa bulan belum bisa move on dari kebiasaannya, untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan panti yang semi pondok pesantren, untuk bisa mematuhi aturan-aturan panti yang semi pondok pesantren, jadi dari</p>

	<p>itu yang terjadi mereka akan melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan di panti, seperti menaiki pagar, menjebol pintu, karena sebelumnya sama orang tuanya dibiarkan anak-anak tersebut bermain bebas diluar, yang pada akhirnya membutuhkan bimbingan lebih extra dari panti asuhan, karena akibat pergaulan bebas tersebut ketika memasuki panti yang terjadi pada anak tersebut yaitu mudah melawan, jika dilarang memegang hp, anak tersebut akan memegang hp secara sembunyi sembunyi. Ada beberapa santri yang dulunya melakukan penyimpangan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak maupun remaja. Ketika anak tersebut memasuki panti, mereka masih melakukan pelanggaran karena masih belum menyesuaikan dirinya dilingkungan panti. Pada lingkungan rumah anak tersebut terjadi pembiaran oleh orang tua sehingga anak memiliki kebiasaan yang buruk, misalnya penyimpangan. Pihak panti sendiri mengupayakan pendampingan ekstra dalam menyesuaikan diri anak di lingkungan panti asuhan. Pondasi dasar perilaku maupun Pendidikan anak, orang tua sangat berperan besar mengenai itu.</p>
3	<p>Apa itu pendekatan eksistensial humanistik?</p>
	<p>Eksistensial Humanistik itu kan eksis jadi dari situ bisa dimaknai bahwa bagaimana penyesuaian diri seseorang yang dilakukan secara sadar untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan kebutuhan orang lain, karena ketika seseorang itu sadar bahwa kita tidak hanya membutuhkan kesadaran diri tetapi juga membutuhkan orang lain, oleh karena itu, seseorang untuk bisa eksis mereka harus lebih bisa dalam memahami bagaimana memposisikan diri dengan lingkungan sosial disekitarnya.</p>
4	<p>Kenapa menggunakan layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan eksistensial humanistik untuk mengatasi masalah penyesuaian diri di panti?</p>
	<p>anak panti perlu disadarkan bahwa mereka saat ini hidup dilingkungan panti, lingkungan yang jelas berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya, proses penyadaran itu tidak bisa secara instan yang tanpa</p>

	<p>adanya sentuhan peran serta layanan bimbingan dari orang lain, itulah pentingnya adanya layanan bimbingan di panti karna untuk menyadarkan mereka itu hidup di sistem sosial yang berbeda, ketika sistem struktur sosial yang berbeda otomatis perilaku aktifitas diri proses hdp seseorang harus menyesuaikan dengan apa yang ada dilingkungan itu, dan jika tidak bisa menyesuaikan harus ada pendampingan , harus ada reward, kalau tidak patuh pada aturan ya ada hukuman</p>
5	<p>Sejauh mana layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik membantu atau cukup efektif dalam mengatasi masalah penyesuaian diri di Panti Asuhan?</p>
	<p>Sangat membantu karena bisa dilihat dari konstruksi sosial sesudahnya dengan sebelumnya. Yang sebelumnya tidak bisa disiplin waktu, sesudah adanya layanan ini anak-anak lebih sadar dan disiplin waktu. Ini salah satu bentuk keberhasilan dengan adanya layanan ini.</p>
6	<p>Adakah hambatan dalam memberikan layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik?</p>
	<p>pasti ada hambatan ketika berhadapan dengan anak, memberikan makna respon, ada yang merespon dan menilai negatif dan ada juga yang merespon positif. Dan yang adaptasinya lebih cepat itu rata-rata anak yang merespon dengan positif, dan ada juga yang memberontak atau menolak adanya intimidasi yang pada akhirnya mereka melakukan hal-hal yang menyimpang sebagai bentuk perlawanan mereka, hambatan yang kedua transformasinya tidak sama, ada yang cepat dan ada juga yang lambat tergantung kapasitas IQ masing-masing yang memang tidak sama</p>
7	<p>Apakah dibutuhkan pendekatan lain untuk melengkapi keterbatasan pendekatan eksistensial humanistik?</p>
	<p>Ada pendekatan lain, Pendekatan yang disebut dengan pendekatan holistik family, yang bagaimana pendekatan holistic family itu yang murni seperti keluarga, contohnya ketika anak tersebut melakukan hal yang menyimpang pengasuh tidak bisa memberikan layanan bimbingan</p>

	<p>dengan pendekatan eksistensial humanistik yang dimana pendekatan tersebut dilakukan dengan cara menyentuh rasionalitas cara berfikirnya dia, tetapi membutuhkan pendekatan holistik family yang dimana kita menjadi seorang ibu yang betul-betul masuk kedasar psikologisnya mereka, seperti merangkul mereka memberikan respon keibuan agar mereka berani mengungkapkan segala keinginan dan permasalahan yang membuat mereka melakukan hal-hal yang menyimpang itu, dan akhirnya pendekatan holistik family ini mampu membuat mereka terbuka, karena mereka merasakan di rumah, merasakan disentuh oleh orang tua, merasakan kita hadir sebagai ibu, merasakan saya hadir sebagai seorang bapak.</p>
8	<p>Bagaimana proses atau langkah-langkah layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam mengatasi masalah penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember?</p>
	<p>Pada proses pemberian layanan bimbingan ini yang pertama fokus pada pemahaman diri serta mengenal diri maupun lingkungannya, yang kedua mulai melatih anak dengan memberikan kebebasan dalam menentukan tujuan pilihan di kehidupannya serta melatih tanggung jawab anak atas pilihannya sendiri. Dan yang terakhir penutup sekaligus memberikan pemahaman arti penciptaan makna pada kehidupan diri dengan lingkungannya.</p>

INSTRUMEN WAWANCARA PENGASUH PANTI ASUHAN

Narasumber : Firman Oktaviana S., S.H., MH.

Jabatan : Pengasuh Panti Asuhan

Hari/ Tanggal : Kamis, 14 Maret 2024

No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Bagaimana Gambaran masalah penyesuaian diri di panti asuhan?
	untuk masalah penyesuaian diri di panti itu bermacam-macam, kalau anak-anak itu dalam menyesuaikan diri membutuhkan waktu kurang lebih tiga sampai enam bulan, karena memang ga semuanya anak bisa langsung menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang ada di panti, karena beberapa anak juga ketika pertama kali memasuki panti ada yang sedikit syok, karena yang dari awalnya dia bebas dan ketika di panti dia harus sesuai dengan aturan yang ada di panti.
2	Apakah anak asuh terbantu dengan adanya layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri yang dilakukan oleh panti asuhan?
	Ya sangat terbantu, dengan adanya layanan itu semua anak asuh sangat terbantu, karena kalau tidak ada layanan tersebut, pasti mereka akan sulit dalam merefleksi diri, dan akan tetap sulit untuk menyesuaikan dirinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

INSTRUMEN WAWANCARA IBU ASUH PANTI ASUHAN

Narasumber : Ibu Rosita

Jabatan : Ibu Asuh Panti Asuhan

Hari/ Tanggal : Senin, 18 Maret 2024

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Bagaimana Gambaran masalah penyesuaian diri di panti asuhan?
	biasanya anak-anak disini rata-rata permasalahan ketika masa adaptasi atau penyesuaian diri itu tidak kerasan atau tidak betah tinggal di panti asuhan dan tidak bisa jauh dari orang tuanya, ketika anak-anak tidak kerasan sering kali yang saya lihat mereka itu menangis, terkadang ada juga yang menangisnya didalam kamar mandi, tapi setelah itu teman-temannya yang lain itu mengajak bermain jadi lama-kelamaan mereka betah tinggal di panti, tetapi ada juga yang sampai satu tahun tetap tidak betah akhirnya boyongan dari panti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

INSTRUMEN WAWANCARA ANAK ASUH PANTI ASUHAN

Narasumber : Bima, Diki, Miftah, Misyadi, Alfian

Jabatan : Anak Asuh

Hari/ Tanggal : Minggu, 03 Maret 2024

NO	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Bagaimana proses penyesuaian diri yang dirasakan ketika pertama kali tinggal di Panti Asuhan?
	Bima: Pertama saya memasuki panti dan tinggal di panti saya tidak kerasan karena kayak beda gitu lingkungannya sama di rumah, kalau dirumah bisa kumpul-kumpul sama keluarga sama orang tua kalo disini kan enggak, dan bebas mau ngapain aja kalo disini ada aturannya. Tapi yasudah mau gimana lagi ini sudah suruhan dari orang tua jadi kerasan ga kerasan tetep dipaksa mbak.
	Diki : menurut saya sendiri sulit sih proses penyesuaiannya di panti asuhan ini, karena saya belum saling mengenal satu sama lain, dan seringkali saya berusaha untuk berbaur dengan teman-teman disini, bermain bersama mereka agar saya bisa cepat kerasan juga disini.
	Miftah : pas saya tidak kerasan disini saya selalu nangis dikamar mandi, karena saya tidak bisa berbaur dengan teman-teman disini, tapi lama kelamaan teman-teman disini sering ngajak saya main, merangkul saya agar bisa berbaur dengan mereka dan tidak menyendiri.
2	Membahas tentang penyesuaian diri di kehidupan selanjutnya, jika setelah lulus dihadapkan dengan pilihan antara kuliah dan bekerja, apakah bentuk kesadaran diri yang akan kamu lakukan?
	Diki : saya sebenarnya sudah tidak mampu kalau meneruskan kuliah, karena otak saya sudah capek berfikir terus-terusan dan nantinya akan pusing sama tugas-tugas kuliah juga, tetapi orang tua saya inginnya saya kuliah karena dari saudara-saudara saya semuanya kuliah, jadi saya bingung antara melanjutkan kerja sesuai keinginan saya atau kuliah sesuai dengan keinginan orang tua saya, saya juga agak egois sama keinginannya saya sendiri.
3	Bagaimana pendapatmu pada proses layanan bimbingan yang kedua mengenai kebebasan dalam memilih keputusan serta tanggung jawab pada sesuatu yang telah dipilih?
	Misyadi: menurutku pentingnya kebebasan diri untuk menentukan tujuan hidup itu sangat berpengaruh dengan masa depan, karena jika saya dapat memilih keputusan dengan keinginannya saya sendiri saya

	<p>akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri, dan itu juga menjadi salah satu penyemangat bagi saya, misalnya saya bekerja sesuai dengan keinginan saya, saya tidak akan mudah berhenti dari pekerjaan itu, karena saya senang dengan pekerjaannya dan menikmati pekerjaannya itu semua karna pekerjaannya sesuai dengan pilihan saya sendiri, dan pasti saya juga memikirkan konsekuensinya jika saya sudah bekerja waktu tidur saya akan semakin berkurang, dan kalau bekerja bersama orang, pasti akan ada target yang harus saya kejar, karna kalo bekerja sama orang itu berada dibawah tekanan, ya itu bentuk tanggung jawab saya terhadap pilihan saya, saya tidak bisa mengeluh apapun karna itu sudah menjadi pilihan saya sendiri</p>
4.	<p>Bagaimana proses penciptaan makna jika kamu mengambil keputusan untuk kuliah?</p>
	<p>Alfan : ketika lulus SMA saya faham bahwa saya harus melaksanakan keputusan yang saya pilih mbak, yaitu kuliah. Dalam perkuliahan saya mengambil jurusan sesuai dengan kemampuan saya. Dengan kesesuaian hati apa yang saya laksanakan dengan apa yang saya pilih itu akan menimbulkan dampak yang sangat positif yakni dalam perkuliahan ini saya akan memiliki peningkatan semangat belajar dan akan mendapatkan lebih banyak pengalaman.</p>



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

LAMPIRAN 5

Alasan No. 10.

Pilihan 1	Pilihan 2
Daftar Anail	Kuliah
Tujuan 1 Desain Oahu ingin menambah wawasan dan pengalaman menambah value diri	Tujuan 2 menambah pengetahuan menambah Relasi: dan pertukaran menentukan pendalaman ke jenjang selanjutnya
Kelebihan dan Kekurangan 1 <ul style="list-style-type: none"> (+) menambah value diri akan penerapannya (+) selain IQ fisik juga terlatih (-) jenuh dan kebosanan (-) harus banyak persiapan 	Kelebihan dan Kekurangan 2 <ul style="list-style-type: none"> (+) menambah pengetahuan dan wawasan (+) belajar mandiri dan konsisten (-) harus terus-menerus menambah jangkauannya (-) bergerak di tengah jenuh
Pertimbangan 1 Sya akan meningkatkan value diri sya dan memperluas segala hal yg berkaitan Sya akan ambil seperti nandini, kanvas, nupur Lirik, dan sya di tolak sya akan menentukan kanvas dan nupur sebagai pilihan	Pertimbangan 2 Sya akan memilih diri sya ada lebih lebih nandini dan kanvas dan sya di tolak sya jika tidak di tolak di tolak sya sya sya Sya memilih nilai lainnya dan pilih
Dampak 1 - jika berhasil maka di Rolling dampak negatif Sya jenuh dan kebosanan - harus terus-menerus di tolak sya Sya tidak memilih persiapan dan pilihan Maka akan bergerak bergerak di tengah jenuh	Dampak 2 - dampak negatifnya karena waktu di tolak karena sangat sya jenuh - uji mandiri karena desain sya kebagian gampang kendal

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Huabab Siddiqi - XI

Pilihan 1	Pilihan 2
Kulrah	Kerja

Tujuan 1	Tujuan 2
- Ingin mendalami ilmu penguasaan - -	- Mandiri - Cuci penguasaan -

Kelebihan dan Kekurangan 1	Kelebihan dan Kekurangan 2
- Mendapat ilmu lebih banyak - Rasa kekeluargaannya kurang - Jam tidur kurang	- bisa memperdalam pengalaman bekerja - di bawah tekanan - harus memenuhi target

Pertimbangan 1	Pertimbangan 2
- Tugas banyak - jika biaya ukir banyak - saya akan mencari kerja sambil kuliah	- jika pekerjaan di luar kemampuan saya saya akan mencari pekerjaan lain

Dampak 1	Dampak 2
+ Ilmu semakin banyak - tidak bisa tidur tenang karena biasanya banyak tugas	+ bisa mandiri - biasanya tidak banyak teman

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

TEMBER

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

15. 11 Misyadi

Pilihan 1	Pilihan 2
Kerja	Kutah.

Tujuan 1	Tujuan 2
<ul style="list-style-type: none"> + Pengen Peppang Uang + Mandiri + Ya paken bisa menbanggakan orang lain dengan hasil sendiri 	Menambah Ilmu, Pengalaman dan jengen bisa bersosial sama Masyarakat

Kelebihan dan Kekurangan 1	Kelebihan dan Kekurangan 2
<ul style="list-style-type: none"> ⊕ bisa dapat pengalaman yang lebih luas ⊕ dapat ber social dengan masyarakat ⊖ Jarang mendapat gaji perorangan 	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ bisa berorganisasi ⊕ Memperluas ilmu pengetahuan ⊖ Menadžan terlalu banyak tugas

Pertimbangan 1	Pertimbangan 2
→ Jika saya sudah di terima di pekerjaan yang saya inginkan maka saya akan berpikir lebih luas dan jika sudah mulai bekerja maka akan mempertimbangkan dan kerja	⇒ Pertimbangan saya di kavian dari kelas yang banyak dan anara teman ⇒ Saya harus siap-siap mentas dengan dosen yang sering marah-marah

Dampak 1	Dampak 2
⊗ tidak di sahani masyarakat warna dalam relasi yang rusak tepat dan dalam kerja yang kurang tepat juga	memperfidan maka juga karena tidak dalam kuliah itu pasti ada masalah dan setiap masalah pasti ada solusinya

LAMPIRAN 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-467550
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 961-/Un.22/6.a/PP.00.9/ 3 /2024 22 maret 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Bapak/Ibu Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Alfina Nurul Azhari
NIM : 204103030006
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



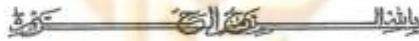
BLU

LAMPIRAN 8



MAJELIS PELAYANAN SOSIAL
PIMPINAN CABANG MUHAMMADYAH SUMBERSARI JEMBER
LKSA-PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH "BUDI MULIA"
TERAKREDITASI "A"

Jl. Letjen Panjaitan Gang VIII/38B Telp (0331) 333672 WA : 089656508661 Jember
Website : budimulia.org Email: lksabudimuliojember@gmail.com



Nomor : 163 /IV.7/AU/B/2024
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan

Jember, 8 Dzulqoidah 1445 H
16 Mei 2024 M

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : Drs. H. Mudhofir, M.MPd.
Jabatan : Ketua Pengurus LKSA Muhammadiyah Budi Mulia Jember
Alamat : Jl. Letjen Panjaitan VIII/38B
No HP : 081249354026

Menerangkan Bahwa :

Nama : Alfina Nurul Azhari
NIM : 204103030006
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan, Desa Bagorejo Kec. Srono Kab. Banyuwangi
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember)

Dengan Surat Keterangan ini kami mengatakan bahwa mahasiswa diatas telah selesai melaksanakan Penelitian "Layanan Bimbingan Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember".

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Mei 2024
Ketua



Mudhofir, M.M.Pd
NBM : 793514

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember?
2. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember?

B. Pedoman Wawancara

1. Apa itu penyesuaian diri?
2. Bagaimana gambaran masalah penyesuaian diri di panti?
3. Apa itu pendekatan eksistensial humanistik?
4. Kenapa menggunakan layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan eksistensial humanistic untuk mengatasi masalah penyesuaian diri di panti?
5. Sejauh mana layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistic membantu atau cukup efektif dalam mengatasi masalah penyesuaian diri di panti? -
6. Adakah hambatan dalam memberikan layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik?
7. Apakah dibutuhkan pendekatan lain untuk melengkapi keterbatasan pendekatan eksistensial humanistik?
8. Bagaimana proses atau langkah-langkah layanan bimbingan dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam mengatasi masalah penyesuaian diri remaja di panti asuhan Muhammadiyah budi mulia jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Foto Kegiatan Layanan Bimbingan
2. Foto Wawancara

DOKUMENTASI

Kegiatan Layanan Bimbingan Eksistensial Humanistik dalam Penyesuaian diri.



Hari/Tanggal : Jum'at/22 Maret 2024

Tempat : Mushola Panti Asuhan
Muhammadiyah Budi Mulia

Keterangan : Observasi dan Dokumentasi kegiatan layanan bimbingan eksistensial humanistik dalam penyesuaian diri anak asuh.

Wawancara Bersama anak asuh



Hari/Tanggal : Minggu/03 Maret 2024

Tempat : Aula Panti Asuhan
Muhammadiyah Budi Mulia

Keterangan : Wawancara dengan Anak Asuh di Panti

Wawancara Bersama Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Bapak Firman



Hari/Tanggal : Kamis/14 Maret 2024

Tempat : Mushola Panti Asuhan
Muhammadiyah Budi Mulia

Keterangan : Wawancara dengan Pengasuh di Panti

Wawancara Bersama Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Bapak A. Sudahri, S.Sos., M.I. Kom.



Hari/Tanggal : Selasa/05 Maret 2024

Tempat : Universitas Muhammadiyah Jember

Keterangan : Wawancara dengan Pengurus sekaligus pembimbing di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

Wawancara Bersama Ibu Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia

Ibu Rosita



Hari/Tanggal : Senin/18 Maret 2024

Tempat : Ruang Tamu Panti Asuhan
Muhammadiyah Budi Mulia

Keterangan : Wawancara dengan Ibu Asuh di Panti
Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Alfina Nurul Azhari
NIM : 204103030006
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Desember 2001
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Dsn Krajan, Ds. Bagorejo, Kec. Srono,
Kab. Banyuwangi
Email : alfinaazhari778@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Riwayat Pendidikan Formal

- 1) TK : Khadijah 103 Bagorejo Srono : 2005-2008
- 2) MI : AL-Ma'arif Rejoagung Srono : 2008-2014
- 3) SMP : SMP Darul Ulum Muncar : 2014-2017
- 4) MA : MAN 4 Banyuwangi : 2017-2020

Riwayat Pendidikan Non Formal

- 1) Ponpes Manbaul Ulum Muncar : 2014-2017
- 2) PPTQ Darussyafa'ah Silir Banyuwangi : 2017-2020